

**EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DENGAN TEKNIK DISKUSI KELOMPOK UNTUK
MENGURANGI KENAKALAN SISWA KELAS XI
DI SMA NEGERI 9 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

DEVI MAULIDIA

NIM. 150213080

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M/1441 H**

**EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DENGAN TEKNIK DISKUSI KELOMPOK UNTUK
MENGURANGI KENAKALAN SISWA KELAS XI
DI SMA NEGERI 9 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan

Oleh

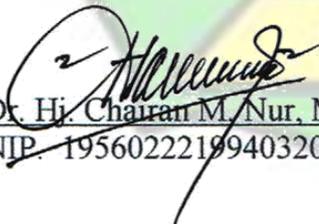
DEVI MAULIDIA
NIM. 150213080

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Chairan M. Nur, M. Ag
NIP. 195602221994032001


Wanty Khaira, S. Ag., M. Ed
NIP. 197606132014112002

**EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENGURANGI
KENAKALAN SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 9 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan

Pada Hari/Tanggal :

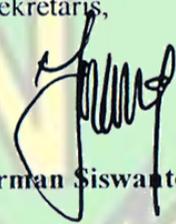
Jumat: 20 Desember 2019 M
23 Rabiul Akhir 1441H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

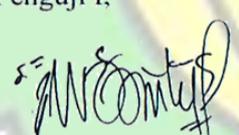
Sekretaris,

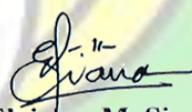

Dr. Hj. Chairan M. Nur, M. Ag
NIP. 195602221994032001


Irman Siswanto, S. Pd. I

Penguji I,

Penguji II,


Wanty Khaira, S. Ag., M. Ed
NIP. 197606132014112002


Elviana, M. Si
NIP. 197806242014112001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Muslim Razali, SH. M. Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Maulidia
NIM. : 150213080
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultasi : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok
Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Mengurangi
Kenakalan Siswa Kelas XI di SMA Negeri 9 Banda Aceh.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi atau memalsukan data,
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 20 Desember 2019

Yang menyatakan,




Devi Maulidia
NIM. 150213080

AR-RANIRY

ABSTRAK

Nama : Devi Maulidia
NIM : 150213080
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 9 Banda Aceh
Tanggal Sidang : 20 Desember 2019
Tebal : 104 Halaman
Pembimbing I : Dr. Hj. Chairan M. Nur, M. Ag
Pembimbing II : Wanty Khaira, M. Ed
Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa adalah suatu perilaku yang dimunculkan oleh siswa yang berada pada masa remaja yang melanggar norma-norma yang berlaku dan dapat merugikan diri sendiri maupun merugikan orang lain terutama jika dilakukan dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang masalah kenakalan siswa yang sering terjadi SMA Negeri 9 Banda Aceh dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk mengurangi kenakalan siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Pada penelitian eksperimen, peneliti menggunakan *Pre-Experimental Designs* dengan metode *One Group Pretest Posttest Design*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan angket dalam bentuk skala *likert* dengan populasi sebanyak 90 siswa dan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* sebanyak 10 orang siswa yang mengalami tingkat kenakalan siswa tinggi. Penelitian ini menggunakan *Paired Sampel t-test* untuk menganalisis data dengan hasil yang menunjukkan bahwa ada perbedaan kenakalan siswa kelas XI sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok di SMA Negeri 9 Banda Aceh yang dibuktikan dari hasil uji hipotesis yaitu $\text{Sig},000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kenakalan siswa sebelum dan sesudah *treatment* dan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok efektif untuk mengurangi kenakalan siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Banda Aceh.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Kenakalan Siswa.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 9 Banda Aceh.**

Selanjutnya shalawat beriringan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam yang penuh dengan kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di program studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK. MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
2. Bapak Dr. Muslim Razali, SH. M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibu Dr. Chairan M. Nur, M. Ag selaku ketua program studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan selaku pembimbing I yang telah

membimbing, memotivasi dan memberkan saran yang membangun bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Wanty Khaira, M. Ed selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan ibu, Amin.
5. Ibu Sari Rizki, S. Psi, M. Psi. selaku Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dari awal perkuliahan sampai sekarang ini.
6. Kepada seluruh dosen dan staf prodi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mengajarkan dan membimbing penulis dari awal perkuliahan sampai sekarang ini.
7. Bapak Imran Muhammad, M. Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 9 Banda Aceh yang telah memberikan izin untuk penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 9 Banda Aceh. Ibu Halimahtusa'diah, S. Pd dan ibu Irmayanti, S. Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 9 Banda Aceh yang telah banyak membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
8. Seluruh siswa/i kelas XI terutama kelas XI IPS yang telah berpartisipasi dengan baik dalam penelitian ini.
9. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Ibrahim Abdullah dan ibunda tercinta Rosnani Ali yang telah memberikan dukungan, motivasi, kasih

sayang, pengorbanan dan doa demi kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

10. Kepada kakanda Riska Miranti dan adinda tercinta Zulfira Putri dan Faiz Maulana yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada sahabat terbaik penulis yakni Hummaira yang telah memberikan semangat, dukungan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan terima kasih atas kerjasama yang baik yang telah diberikan dari awal perkuliahan sampai sekarang ini.
12. Terima kasih kepada seluruh teman-teman unit 03 Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling yakni Hummaira, Zarul Raisa, Kintana, Putra Fajrillah, Siti Safura, Rizka Wahyuni, Wardiana, Nurul Fauqan Nuril, Rihannah Tuzjuriah, Raudhatul Jannah, Ismaturrahmi, Miftahul Jannah, Nanda Herlita, Rizal Fahmi dan lainnya yang telah memberikan semangat dan motivasi bagi penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling khususnya leting 2015 yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu.
13. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga dengan dukungan dan motivasi yang telah diberikan dari berbagai pihak di atas dapat menjadi ladang amal kebaikan di sisi Allah SWT. Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, namun

penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun dari segi isinya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan juga bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan. Terakhir, kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan segala kekurangan hanyalah milik hamba-Nya

Banda Aceh, 20 Desember 2019

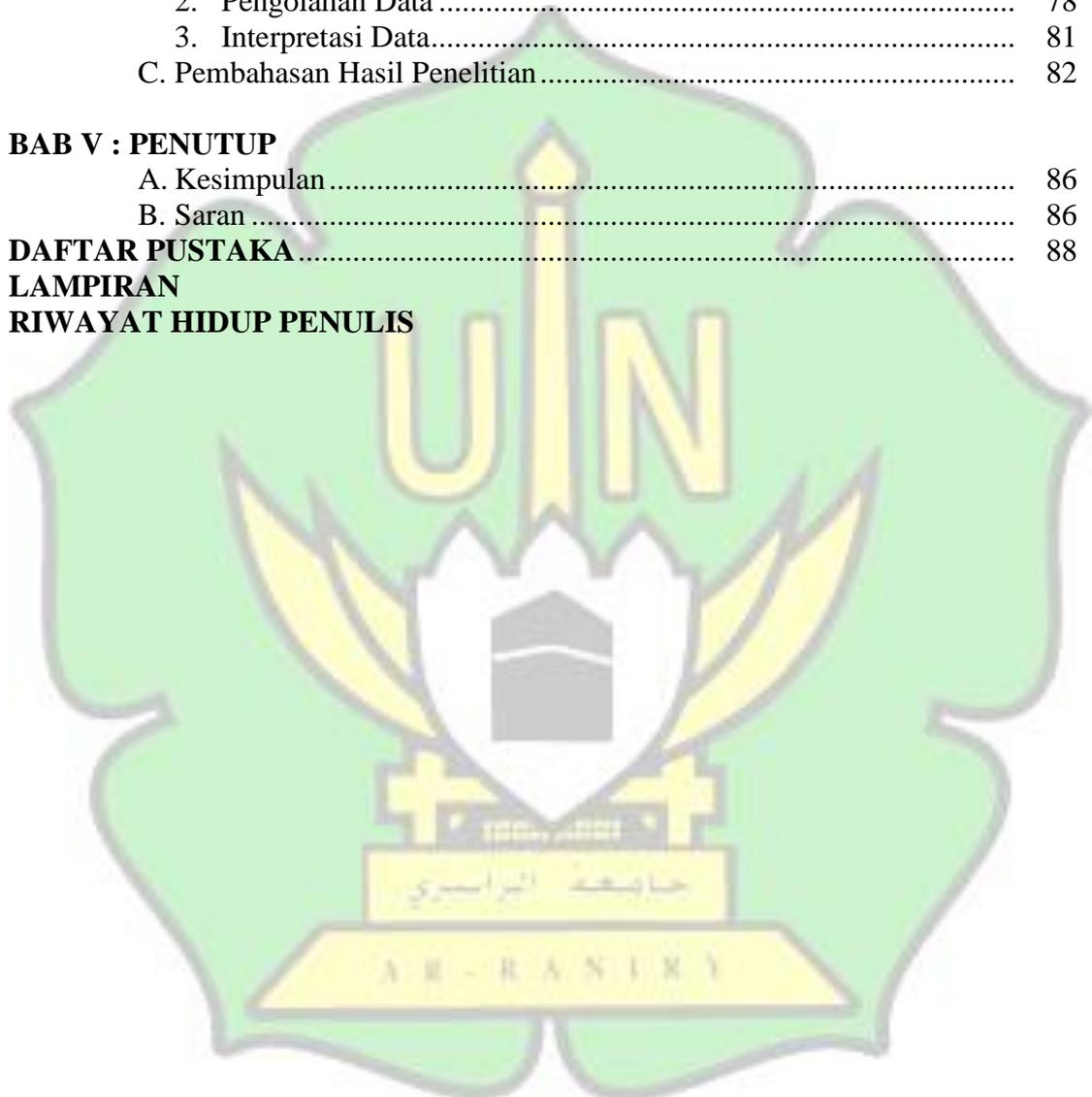
Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR KEASLIAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Hipotesis Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Definisi Operasional.....	12
BAB II: LANDASAN TEORITIS	
A. Layanan Bimbingan Kekompok	15
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	15
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	19
3. Fungsi Bimbingan Kelompok	20
4. Asas Bimbingan Kelompok.....	21
5. Tahap Bimbingan Kelompok	22
B. Teknik Diskusi Kelompok	23
1. Pengertian Teknik Diskusi Kelompok	23
2. Tujuan Diskusi Kelompok.....	26
3. Bentuk-bentuk Diskusi Kelompok	27
4. Langkah Pelaksanaan Teknik Diskusi Kelompok.....	29
5. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Diskusi Kelompok.....	30
C. Kenakalan Siswa	32
1. Pengertian Kenakalan Siswa	32
2. Ciri-ciri Kenakalan Siswa	35
3. Jenis Kenakalan Siswa	36
4. Aspek Kenakalan Siswa	38
5. Faktor yang mempengaruhi Kenakalan Siswa	39
6. Upaya Mengurangi Kenakalan Siswa	41
D. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok untuk Mengurangi Kenakalan Siswa	46
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	49
B. Populasi dan Sampel.....	50
C. Instrumen Pengumpulan Data.....	52

D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Teknik Analisis Data	60
F. Pedoman Penulisan	60
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SMA Negeri 9 Banda Aceh	61
B. Hasil Penelitian	65
1. Penyajian Data	65
2. Pengolahan Data	78
3. Interpretasi Data	81
C. Pembahasan Hasil Penelitian	82
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Bentuk – Bentuk Diskusi Kelompok	27
Tabel 3.1	: Desain Penelitian.....	49
Tabel 3.2	: Populasi Penelitian.....	50
Tabel 3.3	: Kisi-Kisi Kenakalan Siswa (Sebelum Uji Coba)	53
Tabel 3.4	: Hasil Uji Validitas Item Pernyataan.....	55
Tabel 3.5	: Output Validitas Instrumen.....	55
Tabel 3.6	: Output Uji Reliabilitas	58
Tabel 3.7	: Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban.....	59
Tabel 4.1	: Jumlah Siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh	63
Tabel 4.2	: Jumlah Rombel di SMA Negeri 9 Banda Aceh	63
Tabel 4.3	: Data Guru SMA Negeri 9 Banda Aceh.....	64
Tabel 4.4	: Data Guru BK di SMA Negeri 9 Banda Aceh	64
Tabel 4.5	: Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 9 Banda Aceh	65
Tabel 4.6	: Kategori Kenakalan Siswa	66
Tabel 4.7	: Tingkat Persentase Kenakalan Siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh	68
Tabel 4.8	: Hasil <i>Pretest</i> Siswa	69
Tabel 4.9	: Hasil Pilihan Jawaban <i>Unfavorable</i> Tertinggi Nomor 39	69
Tabel 4.10	: Hasil <i>Posttest</i> Siswa	75
Tabel 4.11	: Perbedaan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kenakalan Siswa.....	75
Tabel 4.12	: Alternatif Jawaban Siswa Setelah <i>Posttest</i>	76
Tabel 4.13	: Perbandingan Alternatif Jawaban Siswa Pada Item 39.....	77
Tabel 4.14	: <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	79
Tabel 4.15	: <i>Paired Samples Statistics</i>	80
Tabel 4.16	: <i>Paired Samples Correlations</i>	80
Tabel 4.17	: <i>Paired Samples Test</i>	81



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Aceh
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 5 : Instrumen Penelitian (Skala Kenakalan Siswa)
- Lampiran 6 : Lembar Observasi
- Lampiran 7 : Hasil Uji Validitas
- Lampiran 8 : Hasil Uji Reliabilitas
- Lampiran 9 : Output SPSS
- Lampiran 10 : RPL
- Lampiran 11 : Hasil *Pretest*
- Lampiran 12 : Hasil *Posttest*
- Lampiran 13 : Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 14 : Riwayat Hidup Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang diberikan untuk mengembangkan potensi individu dan proses perubahan dari tidak tau menjadi tau sehingga individu dapat mengarahkan dirinya dan dapat berkembang secara optimal. Dalam pengertian yang luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹

Adapun tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 yang berbunyi : “tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.² Pendidikan diberikan melalui lembaga formal, lembaga non-formal maupun in-formal untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada pada siswa.

Siswa adalah subjek utama dalam proses pendidikan dan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat memberikan pencerahan terhadap masa depan

¹ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 10.

² Depdiknas, *UU Nomor. 20 tentang pendidikan nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2013), h. 23.

bangsa. Dengan adanya pendidikan, diharapkan dapat mengembangkan potensi yang ada pada siswa sehingga siswa dapat mencapai perkembangan secara optimal dan mewujudkan harapan dari tujuan pendidikan nasional.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka siswa memiliki kewajiban yang harus dipenuhi selain belajar, diantaranya yaitu siswa diwajibkan untuk mematuhi tata tertib sekolah, menghormati guru, menjalin hubungan baik terhadap teman dengan saling menghormati dan menghargai. Namun hal ini tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di sekolah menengah atas, dimana masih banyak terdapat siswa yang masih melanggar kewajibannya sebagai seorang siswa dengan melakukan berbagai macam pelanggaran atau yang disebut dengan kenakalan.

Kenakalan adalah kelainan dalam tingkah laku serta perbuatan ataupun tindakan yang bersifat asosial, dalam hal ini terdapat pelanggaran terhadap norma sosial-agama yang berlaku dalam masyarakat dan tindakan pelanggaran hukum.³ Kenakalan yang dilakukan oleh siswa di sekolah merupakan suatu permasalahan yang melanggar norma-norma atau peraturan yang berlaku di sekolah sehingga membutuhkan penanganan khusus agar permasalahan ini tidak menjadi sebuah kebiasaan yang terus dilakukan oleh siswa.

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa diakibatkan karena siswa berada pada masa remaja yang merupakan masa panca roba yang penuh dengan kegelisahan dan kebingungan yang disebabkan oleh pertumbuhan yang cepat

³ Rosnely Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:Pustaka Setia, 2016), h. 252.

dalam dirinya.⁴ Adapun batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun, rentang waktu usia remaja ini dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir.⁵

Secara umum kenakalan yang sering terjadi pada siswa di sekolah yaitu perilaku membolos sekolah, membully teman, berbicara kasar, tawuran antar pelajar dengan menggunakan benda tajam, berkelahi, pacaran, merokok, membully teman, melawan guru dan lain sebagainya. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan saat peneliti melakukan observasi awal di SMA Negeri 9 Banda Aceh menunjukkan bahwa banyak permasalahan yang sering terjadi di SMA Negeri 9 Banda Aceh yang berkaitan dengan kenakalan siswa. Secara khusus, salah satu kenakalan yang sering terjadi pada siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh yaitu terlambat ke sekolah, merokok di lingkungan sekolah, membolos sekolah, mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor ketika berbicara dengan guru dan teman, membully teman hingga terjadinya perkelahian, memeras dan memaksa teman, mengobrol saat belajar, ke kantin saat jam pelajaran dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR).⁶

Penjelasan dari kenakalan yang terjadi pada siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh yaitu: Siswa sering tidak mematuhi peraturan sekolah seperti sering terlambat ke sekolah, yang seharusnya masuk sekolah sampai jam 7.30 namun

⁴ Nashuri, sudiro. *Islam Melawan Narkoba*, (Yogyakarta: Pustaka Madani Cipta, 2000), h. 55-63.

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 190.

⁶ Hasil Observasi Awal Peneliti di SMA Negeri 9 Banda Aceh pada hari Rabu 10 Oktober 2018.

sebagian dari mereka datang sekitar jam 7.30 ke atas, sehingga membuat siswa terlambat tersebut harus ketinggalan mata pelajaran pertama karena siswa yang terlambat tersebut diberi sanksi seperti melakukan shalat dhuha dan mengutip sampah.

Kenakalan lain yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh yaitu merokok. Ada beberapa siswa yang membawa dan menghisap rokok di lingkungan sekolah terutama di pojok belakang kelas dan satu batang rokok bisa dihisap oleh beberapa orang siswa sehingga perilaku yang dilakukan oleh siswa tersebut sudah melanggar peraturan sekolah. Kemudian membolos sekolah juga dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh dengan mengenakan seragam sekolah dari rumah namun ditengah perjalanan, siswa tersebut menggantikannya dengan baju yang lain kemudian siswa tersebut memilih duduk di tempat lain seperti di warnet dan ada juga siswa yang membolos sekolah karena bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Kemudian perilaku membolos lain yang dilakukan oleh siswa yaitu karena mereka sudah terlambat ke sekolah (sudah berada di depan pagar sekolah) namun mereka lebih memilih jalan tidak masuk sekolah dari pada harus diberikan sanksi terlambat.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru bimbingan konseling di SMA Negeri 9 Banda Aceh menyatakan bahwa perilaku membolos biasanya dilakukan oleh siswa tanpa sepengetahuan orangtuanya sehingga orang

tua beranggapan bahwa anaknya selalu ke sekolah dan orang tua tidak tahu jika anaknya sudah alpa beberapa kali.⁷

Kenakalan lain yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh yaitu mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor ketika berbicara dengan guru maupun dengan teman. Hal ini ditandai dengan beraninya siswa menjawab guru ketika ditegur dengan nada suara yang keras, kata-kata kotor yang dikeluarkan seperti mengeluarkan nama binatang dan kebiasaan siswa yang berbicara dengan mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor dengan temannya. Kemudian, membully teman juga sering terjadi di SMA Negeri 9 Banda Aceh yang ditandai dengan mengejek, memanggil nama dengan sebutan lain di hadapan teman yang membuat siswa yang dibully tersebut menjadi malu sehingga menimbulkan pertengkaran antara siswa yang dibully dengan siswa yang membully.

Kenakalan lain yang sering dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh yaitu tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Dimana siswa selalu mengerjakan PR di sekolah, kompak satu kelas tidak mengerjakan PR bahkan ada sebagian siswa yang tidak pernah mengerjakan PR walaupun sudah pernah ditegur sama guru. Perilaku siswa yang memeras teman juga dilakukan di SMA Negeri 9 Banda Aceh dengan cara meminta uang secara paksa sama teman, memaksa teman untuk menuruti keinginan pribadi seseorang seperti memaksa teman membeli jajanan dan memaksa teman untuk membuat tugas siswa yang memaksa tersebut. Tidak hanya itu, dalam proses belajar mengajar juga masih banyak siswa

⁷ Hasil Wawancara Peneliti dengan Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 9 Banda Aceh pada tanggal 20 November 2018.

yang asik mengobrol dengan teman saat guru menyampaikan pelajaran dan siswa sering ke kantin saat jam pelajaran berlangsung dengan berbagai alasan, diantaranya yaitu siswa meminta izin kepada guru mata pelajaran untuk ke kamar mandi. Hal ini dapat merugikan diri sendiri dan dapat merugikan orang lain sehingga membutuhkan perhatian khusus dari semua *Stakeholder* sekolah terutama peran dari guru bimbingan konseling untuk mengurangi kenakalan yang dilakukan oleh siswa di sekolah melalui pelayanan yang ada dalam bimbingan dan konseling.

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh bimbingan secara baik pula.⁸ Adapun salah satu pelayanan yang diberikan untuk mengurangi masalah siswa terutama masalah yang berkaitan dengan kenakalan siswa yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam suasana kelompok.⁹ Jadi, layanan bimbingan kelompok juga dapat diartikan sebagai suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa untuk mengurangi masalah kenakalan siswa melalui dinamika kelompok dan layanan bimbingan kelompok

⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h. 12.

⁹ Prayitno dan E. Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rineka Cipta, 2004), h. 309.

yang akan diberikan oleh peneliti dengan menggunakan teknik dalam bimbingan kelompok yaitu teknik diskusi kelompok.

Diskusi kelompok sendiri merupakan suatu pertemuan dua orang atau lebih yang ditunjukkan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama¹⁰. Jadi, teknik diskusi kelompok digunakan dalam layanan bimbingan kelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh anggota kelompok yang bertujuan untuk mencari solusi dari permasalahan yang sedang dibahas dalam dinamika kelompok tersebut.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk mengurangi kenakalan siswa pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Eka Lisdiana pada tahun ajaran 2012/2013 dengan judul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Siswa Kelas XII Di Sekolah Pertanian Pembangunan Negeri Lampung Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja siswa dapat dikurangi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi, berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi 5% diperoleh nilai $p = 0,027$; $p < 0,05$. Sehingga

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.215.

dengan demikian Ha diterima, artinya kenakalan remaja pada siswa dapat dikurangi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.¹¹

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Binti Saktya Oktaviana pada tahun 2015 dengan judul “pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok untuk mengatasi kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 pakel tulungagung”. hasil penelitian ini yaitu hasil perhitungan *uji-t* bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $38,33 > 1,697$ sehingga signifikan. Hal ini berarti kelompok teknik diskusi kelompok ada pengaruhnya untuk membantu siswa dalam mengatasi kenakalan siswa secara baik, sehingga kenakalan siswa semakin menurun.¹²

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Megita Destriana pada tahun 2017 dengan judul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII Di Mtsn 2 Bandar Lampung”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok efektif digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VIII D MtsN 2 Bandar Lampung.¹³

¹¹ Eka Lisdiana, *Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Siswa Kelas XII Di Sekolah Pertanian Pembangunan Negeri Lampung Tahun Ajaran 2012/2013*, diakses 5 juli 2019 dari situs <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/1420/843>.

¹² Binti Saktya Oktaviana, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Kelompok Untuk Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pakel Tulungagung*, diakses 6 Juli 2019 dari situs:http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2016/11.1.01.01.0055.pdf.

¹³ Megita Destriana dengan judul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII Di Mtsn 2 Bandar Lampung”, diakses pada diakses 6 Juli 2019 dari situs: <http://repository.radenintan.ac.id/3483/1/Skripsi%20Full.pdf>

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Lia Aneka Sari yang berjudul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Seks Bebas Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung Tahun 2018/2019”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.¹⁴

Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan selanjutnya dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Eka Lisdiana dan Binti Saktya Oktaviana terletak pada populasi penelitian. Perbedaan penelitian selanjutnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Megita Destriana dan Lia Aneka Sari yaitu terletak pada variabel yang diukur.

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 9 Banda Aceh.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah efektif layanan bimbingan kelompok dengan teknik

¹⁴ Lia Aneka Sari, *Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Seks Bebas Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung Tahun 2018/2019*, diakses 22 juli 2019 dari situs:<http://repository.ra-denintan.ac.id/4843/>.

diskusi kelompok untuk mengurangi kenakalan siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Banda Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk mengurangi kenakalan siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Banda Aceh.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan sementara atas masalah penelitian. Adapun Hipotesis pada penelitian ini yaitu ada perbedaan kenakalan siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk mengurangi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh.

1. H_0 : Tidak ada perbedaan kenakalan siswa kelas XI sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok di SMA Negeri 9 Banda Aceh.
2. H_a : Ada perbedaan kenakalan siswa kelas XI sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok di SMA Negeri 9 Banda Aceh.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan/pengetahuan tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk mengurangi kenakalan

siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh dengan membandingkan kenyataan yang ada dilapangan dengan teori yang ada sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengambil tema yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu terutama pada pengembangan ilmu pendidikan Bimbingan dan Konseling dalam menyelesaikan masalah-masalah siswa di sekolah.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru Bimbingan dan Konseling di sekolah dalam mengatasi permasalahan siswa terutama dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk mengurangi kenakalan siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Banda Aceh.

b. Bagi Siswa

Dengan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, diharapkan siswa dapat mencegah, mengurangi dan mengatasi kenakalan yang terjadi pada dirinya sehingga siswa dapat bergaul secara positif dan melewati masa perkembangan dengan baik.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bisa bermanfaat bagi mahasiswa sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang mengambil tema yang sama ataupun variabel yang sama.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi salah satu pengalaman baru bagi peneliti dalam melaksanakan/melakukan penelitian yang sesuai dengan kenyataan di lapangan dan penelitian ini sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) di program studi pendidikan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

F. Definisi Operasional

1. Bimbingan Kelompok

Moh. Surya mengatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberi bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar kemampuan untuk dapat memahami dirinya dan kemampuan untuk merelisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan.¹⁵ Sedangkan Kata kelompok adalah sekumpulan, beberapa orang dalam wilayah tertentu tertentu.¹⁶

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok.¹⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan

¹⁵ Moh. Surya, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi Offeset, 2013), h. 12.

¹⁶ Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1998), h. 321.

¹⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 181.

yang diberikan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa melalui dinamika kelompok.

2. Teknik Diskusi Kelompok

Teknik diskusi kelompok merupakan teknik dalam layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan maksud agar para siswa mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama, dengan dibentuk kelompok kecil yang terdiri delapan sampai sepuluh murid yang kemudian mendiskusikan suatu permasalahan bersama.¹⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi kelompok merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok untuk menyelesaikan permasalahan siswa yang menyangkut tentang bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karir. Permasalahan tersebut didiskusikan melalui dinamika kelompok.

Penggunaan teknik diskusi kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok dengan cara menukar pendapat, ide, memberikan tanggapan serta mendapatkan solusi bersama sehingga bisa mengurangi kenakalan siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Banda Aceh.

3. Kenakalan Siswa

Kenakalan adalah perilaku jahat (asusila atau kejahatan) anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk tingkah laku yang menyimpang.¹⁹ Menurut Abu

¹⁸ J. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 101.

¹⁹ Kartini Kartono, *Patologo Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 6.

Ahmadi, siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa, guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik dan sebagai pribadi dan individu.²⁰

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.²¹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh siswa yang berada pada masa remaja adalah suatu perilaku yang melanggar norma-norma yang berlaku.

Kenakalan yang dimaksud peneliti disini yaitu ketidaksesuaian antara perilaku siswa dengan peraturan yang berlaku di sekolah, dimana perilaku tersebut dapat merugikan dirinya sendiri maupun dapat merugikan siswa yang lain. Adapun salah satu kenakalan yang sering terjadi di SMA Negeri 9 Banda yaitu terlambat ke sekolah, merokok di lingkungan sekolah, membolos sekolah, mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor ketika berbicara dengan guru dan teman, membully teman hingga terjadinya perkelahian, memeras dan memaksa teman, mengobrol saat belajar, ke kantin saat jam pelajaran, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Hal ini terus terjadi sehingga menjadi suatu hal yang sangat diperhatikan oleh pihak sekolah untuk mengurangi masalah tersebut.

²⁰ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 34.

²¹ Rosnely Marliani, *Psikologi Perkembangan...*, h. 3.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan merupakan sesuatu yang diberikan untuk melayani seseorang. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, layanan adalah “melayani” yang mempunyai arti membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang, meladeni, menerima (menyambut) ajakan (tantangan, serangan, dan sebagainya), layanan perihal atau cara melayani.²² Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan layanan yaitu membantu melayani siswa dengan berbagai pelayanan yang ada.

Sedangkan bimbingan dapat diartikan sebagai suatu upaya yang diberikan untuk membimbing seseorang. Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau suatu tuntunan.²³

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, bantuan disini tidak diartikan sebagai bantuan material (seperti uang, hadiah, sumbangan, dan lain-lain), melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi peserta didik yang dibimbing. Bantuan itu diberikan kepada peserta didik,

²² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 87.

²³ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3.

baik perorangan maupun kelompok.²⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan upaya pemberian bantuan dari orang yang ahli kepada individu-individu untuk mencapai tugas perkembangannya dengan baik dan optimal. Untuk mengembangkan bidang pengembangan individu yang diberikan melalui pelayanan yang ada dalam bimbingan konseling salah satunya yaitu pelayanan bimbingan kelompok.

Menurut Achmad Juntika Nurihsan, bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok.²⁵ Bimbingan kelompok yang dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri individu dengan dilaksanakan secara kelompok.²⁶

Menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu, terutama guru pembimbing atau konselor, yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari, baik bagi pelajar, individu, anggota kelompok maupun masyarakat dalam pertimbangan dan mengambil keputusan.²⁷

Menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam suasana kelompok.²⁸ Dalam bimbingan kelompok dapat

²⁴ Abu Bakar, M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 19-20.

²⁵ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 23.

²⁶ Natawidjaya R, *Pendekatan-pendekatan dalam penyuluhan Kelompok I*, (Bandung: Diponegoro, 1987), h. 32.

²⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan...*, h. 56.

²⁸ Prayitno dan E. Amti, *Dasar-dasar...*, h. 309.

diberikan berupa penyampaian informasi ataupun kegiatan kelompok yang membahas permasalahan pendidikan, sosial, pribadi dan karir. Siti Harina mengatakan bahwa Bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama.²⁹

Menurut pendapat beberapa para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu upaya bantuan yang diberikan kepada siswa melalui dinamika kelompok dan upaya bantuan tersebut diberikan agar siswa bisa melewati masa perkembangannya dengan baik. Adapun bimbingan kelompok yang dilakukan melalui dinamika kelompok harus benar-benar diperhatikan karena hal ini dapat melatih siswa untuk mengeluarkan pendapatnya dalam memecahkan berbagai macam permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Kemudian, dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang layanan bimbingan kelompok maka peneliti memilih teori yang dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti yang mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam suasana kelompok.

Alqur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia telah menjelaskan untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu urusan. Hal ini dapat dilihat pada sural Al-imran ayat 159 yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَدُنْهُمْ وَأَوْ كُنْتُمْ فَظًّا غَلِيظَ الْقُلُوبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

²⁹ Siti Hartina, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 7.

Artinya : "Maka berkat rahmat dari Allah engkau (Muhammad) kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang yang bertawakkal."³⁰

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat kita pahami Islam mengajarkan manusia untuk berlaku lemah lembut dalam menyampaikan kebenaran bukan dengan cara yang kasar, dan bermusyawarahlah dalam menyelesaikan urusan, bermusyawarah yang juga tak lepas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu sebuah bentuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.³¹ Kemudian, bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang).³² Jadi, penelitian ini akan menggunakan kelompok sedang dalam bimbingan kelompok dengan jumlah anggota berkisar antara 7-12 orang.

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: DEPAG RI, 2006), h. 90.

³¹ Zawani Yasmin, *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Teman Sebaya Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Tahun Jaran 2015/2016*, diakses pada 2 Desember 2019 dari situs: <http://repository.uinsu.ac.id/3213/1/Mc.word%20Skripsi.pdf>.

³² Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 23.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, tujuan dari layanan bimbingan kelompok antara lain yaitu:

- a. Mampu berbicara di depan banyak orang
- b. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada banyak orang
- c. Belajar menghargai pendapat orang lain
- d. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya
- e. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi
- f. Dapat bertenggang rasa
- g. Menjadi akrab satu sama lainnya
- h. Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.³³

Tujuan dari bimbingan kelompok pada anak adalah membantu anak mengembangkan kekuatan yang berpusat dan mengaktualisasikan diri mereka sehingga mereka dapat menghadapi dengan lebih sukses dengan diri mereka dan lingkungannya.³⁴

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu memberikan pelayanan kepada siswa untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa melalui dinamika kelompok sehingga siswa bisa berkembang dengan baik. Kemudian, dengan adanya

³³ Prayitno, *Layanan bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h. 178.

³⁴ Djiwandono, S. E. W, *Konseling dan Terapi Dengan Anak dan Orangtua*, (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 222.

bimbingan kelompok siswa mampu mengeluarkan pendapat, ide, berani berbicara di depan umum, bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakan, belajar untuk bisa menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

3. Fungsi bimbingan kelompok

Ada beberapa fungsi dalam layanan bimbingan kelompok, diantaranya yaitu sebagai berikut :

- a. Memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar
- b. Mempunyai pemahaman yang efektif, objektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal tentang apa yang siswa bicarakan
- c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan siswa yang berhubungan dengan hal-hal yang siswa bicarakan dalam kelompok
- d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikan dukungan terhadap sesuatu yang baik
- e. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana apa yang siswa programkan semula.³⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan kelompok adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat dan tanggapan,

³⁵ Wibowo Mungin Edi, *Konseling Kelompok perkembangan*, (Semarang: UNNES Press, 2005), h. 55.

mempunyai pemahaman yang luas tentang hal yang dibicarakan oleh siswa, bersikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungan, menyusun program kegiatan, langsung melaksanakan kegiatan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

4. Asas Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, ada beberapa asas-asas dalam bimbingan kelompok, diantaranya yaitu:

- a. Asas kerahasiaan, hendaknya segala yang dibahas atau kejadian yang terjadi di dalam kegiatan bimbingan kelompok ini dirahasiakan jangan sampai ada yang tau selain peserta kegiatan kelompok.
- b. Asas kesukarelaan, hendaknya setiap peserta yang ikut dalam kegiatan kelompok suka rela untuk mengikuti kegiatan ini dan bersedia untuk terus menerus dibina upaya konselor untuk mengembangkan syarat-syarat efektifnya kegiatan kelompok, dengan bersedianya peserta dalam mengikuti kegiatan secara sukarela maka peran aktif setiap anggota akan terwujud.
- c. Asas keterbukaan, hendaknya setiap anggota kelompok terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pendapatnya dan tidak berpura-pura.
- d. Asas kenormatifan, hendaknya dalam kegiatan ini dijalankan sesuai dengan norma jangan sampai nantinya ada hal yang tidak etis terjadi dalam kegiatan tersebut.³⁶

³⁶ Prayitno, *Layanan Bimbingan...*, h. 11.

Dapat disimpulkan bahwa menurut Prayitno ada beberapa asas dalam bimbingan kelompok yang harus dipenuhi agar tercapai tujuan dari layanan bimbingan kelompok itu sendiri, diantaranya yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan dan asas kenormatifan.

5. Tahap Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, bimbingan kelompok berlangsung melalui 4 tahap. tahap-tahap bimbingan kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Bertujuan agar kegiatan dalam terlaksana kegiatan kelompok masing-masing berlatih untuk bisa mengeluarkan pendapat, mengeluarkan ide-ide dan mengajukan saran atau usul, dan berusaha untuk dapat menerima dan menanggapi keadaan teman-teman atau anggota kelompok kita sebagai adanya. Masing-masing kita mengutamakan perasaan kita apakah senang, sedih. Yang perlu di ingat dan di perhatikan di sini adalah kesukarelaan dari masing-masing siswa dan menjaga kerahasiaan dari setiap proses bimbingan kelompok berlangsung.

b. Tahap peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan.

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan inti dari kegiatan kelompok, tahap kegiatan saling berhubungan antara anggota kelompok satu dengan anggota lainnya, dan mulai membahas topik yang akan diceritakan, tujuan pemimpin kelompok adalah agar masing-masing siswa tetap aktif dalam proses konseling yang sedang berjalan. Namun kelangsungan dari kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari tahap sebelumnya.

d. Tahap pengakhiran

Pada tahap pengakhiran kelompok di ikuti oleh pertanyaan lebih lanjut apakah kelompok akan bertemu kembali dan jawabannya “ya” maka minggu depan akan di lanjutkan kembali, baik topik yang sama atau yang berbeda.³⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tahap dalam bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Tahap tersebut harus dijalankan berurut dan teratur sehingga layanan bimbingan yang diberikan bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

B. Teknik Diskusi Kelompok

1. Pengertian Teknik Diskusi Kelompok

Diskusi adalah salah satu teknik yang digunakalan dalam layanan bimbingan kelompok. Diskusi adalah suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu

³⁷ Prayitno, *Layanan bimbingan...*, h. 40-58.

masalah. Intinya diskusi diadakan untuk menemukan sebuah mufakat atas apa yang dipermasalahkan.³⁸

Diskusi adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih yang diajukan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, biasanya menghasilkan keputusan bersama.³⁹ Sedangkan kelompok dapat diartikan sebagai sesuatu yang alami, karena manusia adalah makhluk sosial akan berinteraksi satu dengan yang lain sehingga membentuk kelompok-kelompok tertentu.⁴⁰

Jadi, diskusi kelompok adalah satu pertemuan dengan beberapa orang untuk membahas suatu topik dengan cara saling menukar pendapat dan tanggapan sehingga topik pembahasan tersebut bisa mencapai tujuan yang diharapkan oleh anggota kelompok.

Menurut Ramlah dalam buku diskusi kelompok menjelaskan bahwa diskusi kelompok adalah percakapan yang direncanakan antara tiga orang atau lebih untuk memecahkan masalah dan memperjelas suatu persoalan. Dengan demikian, diskusi kelompok adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, melalui proses bertukar pikiran dan argumentasi ke arah pemecahan masalah, atau mengambil keputusan.⁴¹ Sedangkan menurut Tohirin,

³⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Dinamika Kelompok*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 139.

³⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Program...*, h. 220.

⁴⁰ Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 1.

⁴¹ Ramlah, *Psikologi Pendidikan Kajian Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: UMM Press, 1997), h. 7.

diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.⁴²

Teknik diskusi kelompok merupakan salah satu teknik yang dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok dengan maksud agar para siswa mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama, dengan dibentuk kelompok kecil yang terdiri delapan sampai sepuluh murid yang kemudian mendiskusikan suatu permasalahan bersama.⁴³ Diskusi Kelompok kecil merupakan proses yang melibatkan kelompok dalam interaksi kooperatif dengan tujuan berbagai informasi atau pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah.⁴⁴

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi kelompok adalah suatu teknik yang ada dalam layanan bimbingan kelompok dimana suatu kegiatan yang dilakukan melalui dinamika kelompok yang berjumlah beberapa orang untuk memecahkan suatu permasalahan yang sedang dibahas dalam kelompok dengan cara bertukar pikiran, saling memberikan masukan sehingga dengan adanya diskusi kelompok tersebut dapat menghasilkan sebuah solusi terhadap masalah yang dibahas dalam diskusi kelompok tersebut. Dalam diskusi tersebut, semua anggota kelompok diikutsertakan aktif dalam menyumbangkan pendapatnya agar bisa mencapai tujuan diskusi kelompok yaitu mendapatkan solusi terhadap masalah yang sedang dibahas dalam kelompok.

⁴² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 291.

⁴³ J. Winkel, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 101.

⁴⁴ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 88.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa para ahli di atas tentang teknik diskusi kelompok maka peneliti memilih teori dari Tohirin yang mengatakan bahwa diskusi kelompok adalah suatu cara agar siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

2. Tujuan Diskusi Kelompok

Menurut Assumpta Rumanti dalam bukunya Bambang Syamsul Arifin, menyatakan bahwa tujuan diskusi kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memecahkan suatu masalah dan untuk penentuan kebijaksanaan
- b. Menambah kejelasan dengan meningkatkan pengertian. Dalam diskusi terjadi pertukaran pikiran dan gagasan antara dua kelompok, dilaksanakan secara bebas, teratur, dan sistematis untuk mendapatkan kejelasan dan kesamaan pendapat, adanya kesepakatan, dan kecocokan pikiran di antara anggota kelompok.⁴⁵

Selain itu, tujuan diskusi dilakukan untuk memecahkan berbagai masalah.⁴⁶ Jadi, tujuan dari diskusi kelompok yaitu untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama dengan saling menukar pikiran, gagasan, ide, dan dilaksanakan secara bebas dengan menyatukan pendapat ataupun pemikiran terhadap pemecahan suatu masalah tersebut.

⁴⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Dinamika Kelompok...*, h. 141.

⁴⁶ Abu Ahmad, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 163.

3. Bentuk-Bentuk Diskusi Kelompok

Ada bermacam-macam bentuk diskusi kelompok. Sebelum membina kegiatan diskusi kelompok, Pembimbing perlu mengenal bentuk diskusi yang dibinanya. Adapun bentuk diskusi menurut aspek dan ciri-cirinya seperti tertera pada tabel berikut.⁴⁷

Tabel 2. 1
Bentuk-Bentuk Diskusi Kelompok

Dilihat dari	Bentuk	Ciri Utama
1	2	3
• Jumlah Anggota	• Kelompok Besar • Kelompok Kecil	• Anggota 20 orang atau lebih • Anggota kurang dari 20 orang biasanya sekitar 2-12 orang
• Pembentukan	• Bentuk Formal • Bentuk Non Formal	• Sengaja dibentuk • Terbentuk secara spontan tanpa direncanakan
• Tujuan	• Pemecahan Masalah • Terapi Anggota	• Menekankan pada hasil diskusi • Menekankan pada proses diskusi
• Waktu Diskusi	• Marathon • Singkat/Reguler	• Terus menerus 5-12 jam • 1-2 jam, mungkin dilaksanakan berulang-ulang
• Masalah yang dibahas	• Sederhana • Komplek/Rumit	• Relatif mudah dipecahkan • Sulit dipecahkan
• Aktivitas Kelompok	• Terpusat pada pemimpin • Demokratis (terbagi ke semua anggota)	• Anggota kurang aktif, pemimpin sangat aktif • Anggota dan pemimpin sama-sama aktif

Pemimpin di sekolah akan lebih banyak bersangkutan dengan diskusi kelompok kecil, formal, pemecahan masalah, atau terapi anggota, singkat tetapi berulang kali, dan aktivitasnya pada anggota.⁴⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa macam bentuk-bentuk diskusi kelompok yang dilihat dari berbagai aspek, diantaranya yaitu jumlah anggota kelompok yang terdiri atas kelompok

⁴⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Program...*, h. 222.

⁴⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Program...*, h. 223.

besar yang berjumlah 20 orang atau lebih dan kelompok kecil yang terdiri dari 2-12 orang (kurang dari 20 orang). Kemudian pembentukan kelompok terdiri dari kelompok formal yang sengaja dibentuk dan kelompok non-formal yang terbentuk tanpa direncanakan. Tujuan dari diskusi kelompok yaitu untuk pemecahan masalah yang menekankan pada hasil diskusi dan terapi anggota yang menekankan pada proses diskusi. Waktu diskusi ada yang dilakukan secara maraton yaitu terus menerus 5-12 jam dan dilakukan diskusi secara singkat/reguler yang berkisar 1-2 jam dan dilakukan dengan berulang kali. Selanjutnya, masalah yang dibahas yaitu secara sederhana yang relatif mudah dipecahkan dan kompleks/reguler yang sulit dipecahkan. Aktivitas kelompok juga ada yang terpusat pada pemimpin, dimana yang sangat aktif itu adalah pemimpin sedangkan anggota kurang aktif dan ada juga aktivitas kelompok demokratis (terbagi ke semua anggota kelompok), dalam demokratis ini anggota dan pemimpin kelompok sama-sama aktif.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan bentuk diskusi kelompok yang telah dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi yang mengatakan bahwa pemimpin di sekolah lebih banyak bersangkutan diskusi kelompok kecil yang formal, pemecahan masalah atau terapi anggota, singkat namun terjadi berulang kali dan aktivitas kelompoknya secara demokratis yaitu terbagi ke semua anggota kelompok.

4. Langkah Pelaksanaan Teknik Diskusi Kelompok

Menurut Romlah, pelaksanaan diskusi kelompok meliputi tiga langkah yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan, fasilitator melaksanakan lima macam hal, yaitu:
 - 1) Merumuskan tujuan diskusi.
 - 2) Menentukan jenis diskusi, apakah diskusi kelas, diskusi kelompok-kelompok kecil atau diskusi panel.
 - 3) Melihat pengalaman dan perkembangan siswa, apakah memerlukan pengarahan-pengarahan yang jelas, tugas yang sederhana dan waktu diskusi yang lebih pendek, atau sebaliknya.
 - 4) Memperhitungkan waktu yang tersedia untuk kegiatan diskusi
 - 5) Mengemukakan hasil yang diharapkan dari diskusi, misalnya rangkuman, kesimpulan-kesimpulan atau pemecahan masalah.

- b. Tahap pelaksanaan

Fasilitator memberikan tugas yang harus didiskusikan, waktu yang tersedia untuk mendiskusikan tugas itu, dan memberitahu cara melaporkan tugas, serta menunjuk pengamat diskusi apabila diperlukan.

- c. Tahap penilaian

Fasilitator meminta pengamat melaporkan hasil pengamatannya, memberikan komentar mengenai proses diskusi dan membicarakannya dengan kelompok.⁴⁹

⁴⁹ Romlah Tatik, *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), h. 99.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah pelaksanaan diskusi kelompok dalam layanan bimbingan kelompok menurut Romlah harus ada beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, kemudian diikuti oleh tahap pelaksanaan dan diakhiri oleh tahap penilaian. Apabila tiga tahap tersebut dijalankan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok maka diskusi kelompok yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok tersebut berjalan dengan lancar dan efektif. Begitu juga sebaliknya, apabila tidak dijalankan dengan baik maka pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tersebut bisa dikatakan kurang maksimal.

5. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Diskusi Kelompok

a. Kelebihan diskusi kelompok

Menurut Romlah, penggunaan diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok memiliki berbagai kelebihan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat anggota kelompok menjadi aktif karena setiap anggota mendapatkan kesempatan berbicara
- 2) Anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, pikiran, perasaan dan nilai-nilai yang akan membuat persoalan yang dibicarakan menjadi jelas
- 3) Memberi kesempatan para anggota untuk belajar jadi pemimpin, baik sebagai pemimpin kelompok maupun mengamati perilaku pemimpin kelompok.⁵⁰

⁵⁰ Romlah Tatiek, *Teori dan praktik...*, h. 88.

b. Kekurangan teknik diskusi kelompok

Menurut Roestiyah, kelemahan diskusi kelompok antara lain sebagai berikut:

- 1) Tidak dapat dipakai pada kelompok besar.
- 2) Peserta mendapat informasi terbatas.
- 3) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- 4) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang formal.
- 5) Kadang-kadang bisa terjadi beda pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- 6) Dalam diskusi menghendaki pembuktian logis, yang tidak terlepas dari fakta-fakta dan tidak merupakan jawaban yang hanya dugaan atau coba-coba saja.⁵¹

Untuk mengatasi kekurangan dari penggunaan teknik diskusi ini maka pemimpin kelompok memiliki peranan yang sangat penting. Pemimpin kelompok bertugas untuk membuat suasana kelompok menjadi aktif, mengaktifkan semua anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapat, tanggapan dan lain sebagainya sehingga bisa mencapai tujuan pelaksanaan diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok.

⁵¹ Rostiyah, NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 16.

C. Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa merupakan salah satu kenakalan yang sering terjadi di lingkungan sekolah, kenakalan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain dan biasanya kenakalan tersebut dilakukan oleh siswa yang berada pada masa remaja.

Menurut etiologi, kenakalan berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja sehingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain.⁵² Sedangkan menurut Kartini Kartono kenakalan adalah perilaku jahat (asusila atau kejahatan) anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁵³ Menurut Abu Ahmadi, siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa, guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik dan sebagai pribadi dan individu.⁵⁴

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa diakibatkan karena siswa berada pada masa remaja yang merupakan masa *panca roba* yang penuh dengan kegelisahan dan kebimbangan yang disebabkan oleh pertumbuhan yang cepat dalam dirinya.⁵⁵ Kenakalan yang sering terjadi di usia remaja sering disebut

⁵² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 13.

⁵³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial...*, h. 6.

⁵⁴ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 34.

⁵⁵ Nashuri Sudiro, *Islam Melawan Narkoba...*, h. 55-63.

sebagai masa pencarian jati diri, ketidaksesuaian individu dalam mencari jati diri akan membuat dirinya melakukan yang namanya kenakalan di usia remaja.

Masa remaja adalah suatu masa peralihan yang sering menimbulkan gejala.⁵⁶ Rifa Hidayah mengatakan bahwa remaja adalah pemuda-pemuda yang berada pada masa perkembangan dalam kehidupan manusia, yang tidak dapat lagi dikatakan anak-anak tetapi belum dapat dikatakan dewasa.⁵⁷ Menurut Mappiare, masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir.⁵⁸ Dari pendapat beberapa para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Kemudian, individu yang berada pada masa remaja mencari jati dirinya sehingga menimbulkan banyak permasalahan yang melanggar norma-norma yang berlaku mulai dari mencoba-coba hingga terjerumus ke dalam kenakalan tersebut.

Pengertian kenakalan siswa merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan remaja atau kenakalan anak. Menurut Sudarsono, istilah kenakalan remaja merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahannya dari "*Juvenile delinquency*". Kata *juvenile* berasal dari bahasa latin "*juvenilis*" yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata *delinquent* juga berasal dari bahasa latin

⁵⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, h. 190.

⁵⁷ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 42.

⁵⁸ Mohammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 9.

“*delinquere*” yang artinya terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dan dursila.⁵⁹

Menurut Sofyan S. Willis, kenakalan remaja diartikan kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.⁶⁰ Sedangkan Sarwono mengemukakan, yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum.⁶¹

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan perbuatan yang dilakukan oleh para remaja melanggar norma-norma yang berlaku baik norma sosial, norma agama maupun hukum. Kemudian, kenakalan siswa merupakan suatu perilaku yang ditunjukkan oleh siswa yang melanggar peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Kemudian kenakalan siswa juga merupakan suatu perilaku remaja yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Jadi, dari beberapa teori yang telah dikemukakan oleh beberapa para ahli di atas maka peneliti memilih teori kenakalan remaja yang telah dikemukakan oleh Sofyan S. Willis.

Alqur'an mengajarkan manusia untuk saling berbuat baik. Hal ini dapat dilihat pada alqur'an surah Al-baqarah ayat 195 yang berbunyi :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

⁵⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial...*, h.6.

⁶⁰ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Anak*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 89.

⁶¹ Sarlinto W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 35.

Artinya :”Dan belanjakanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”⁶² Ayat tersebut menjelaskan bahwa membelanjakan harta di jalan Allah akan menyelamatkan diri, perintah untuk berbuat baik karena Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Hal ini tidak sesuai dengan perilaku remaja yang melakukan kenakalan dengan cara berbuat hal-hal yang kurang baik.

2. Ciri-Ciri Kenakalan Siswa

Menurut Dadang Hawari dalam buku Aat Syafaat, ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Sering membolos
- b. Terlibat kenakalan remaja sehingga ditangkap dan diadili pengadilan karena tingkah lakunya
- c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- d. Sering lari dari rumah (minggat) dan bermalam di luar rumah
- e. Selalu berbohong
- f. Sering mencuri
- g. Sering merusak barang milik orang lain.⁶³

⁶² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 37.

⁶³ Aat Syafaat, Sobari Sahrani, Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 20.

Sedangkan Kartini Kartono menambahkan bahwa ciri-ciri kenakalan remaja juga dapat berupa:

- a. Berpesta-pora sambil mabuk dan melakukan hubungan seks bebas
- b. Kecanduan dan ketagihan narkoba
- c. Tindakan-tindakan seksual secara terang-terangan
- d. Perjudian dan bentuk permainan lain dengan taruhan.⁶⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa ciri-ciri kenakalan remaja yang terjadi pada siswa, mulai dari kenakalan yang melanggar peraturan seperti membolos, dikeluarkan atau diskors dari sekolah, sering merusak barang orang lain, minggat dari rumah dan lain sebagainya. Kemudian, kenakalan yang melanggar hukum seperti terlibat kenakalan remaja sehingga ditangkap dan diadili pengadilan karena tingkah lakunya, sering mencuri, berpesta-pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, kecanduan dan ketagihan narkoba, tindakan-tindakan seksual secara terang-terangan, perjudian dan bentuk permainan lain dengan taruhan.

3. Jenis Kenakalan Siswa

Kenakalan yang tergolong pelanggaran dan kejahatan telah diatur dalam ketentuan hukum, diserahkan kepada alat-alat negara sebagai penegak hukum, sedangkan kenakalan yang tergolong pelanggaran norma-norma susila, biasanya cukup diselesaikan dalam keluarga atau sekolah atau di lingkungan masyarakat

⁶⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial.....*, h. 22.

setempat apabila atas dasar permintaan masyarakat.⁶⁵ Kenakalan yang dilakukan oleh siswa pada masa remaja disebabkan karena masa remaja adalah masa pencarian jati diri, ketidaksesuaian dalam mencari jati diri akan mengakibatkan dirinya melakukan kenakalan baik yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat maupun melanggar hukum. Kenakalan remaja dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Wright membagi jenis-jenis kenakalan remaja dalam beberapa keadaan berikut.⁶⁶

a. *Neurotic delinquency*

Neurotic delinquency merupakan kenakalan remaja yang sifatnya pemalu, perasa, suka menyendiri, gelisah dan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat kenakalan, seperti mencuri dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

b. *Unsocialized delinquent*

Unsocialized delinquent merupakan kenakalan seorang remaja yang disebabkan keinginan untuk melawan kekuasaan seseorang dengan cara memunculkan rasa permusuhan dan pendendam.

c. *Pseudo social delinquent*

Pseudo social delinquent merupakan kenakalan remaja yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau “geng” sehingga bersikap patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik. Jadi, remaja tersebut melakukan tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri

⁶⁵ Y. Singih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1979), h. 32-33.

⁶⁶ Hasab Basri, *Remaja Berkualitas...*, h. 15.

yang baik, melainkan karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan suatu kewajiban kelompok yang telah digariskan.

4. Aspek Kenakalan Siswa

Ada beberapa aspek kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa. Menurut Jensen dalam bukunya Sarlinto yaitu "Psikologi Remaja" mengungkapkan aspek-aspek kenakalan remaja adalah sebagai berikut.⁶⁷

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik seperti : perampokkan, perkelahian, pemerkosaan, pembunuhan dan lain sebagainya.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti pencurian, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan yang tidak menimbulkan korban pada pihak lain seperti penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, merusak fasilitas sekolah dan lain sebagainya.

Jadi, kenakalan yang dilakukan oleh siswa pasti akan menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain apalagi jika kenakalan itu diaplikasikan di dalam lingkungan sekolah. Sudah menjadi suatu kewajiban guru untuk mengontrol siswanya agar tidak melakukan kenakalan pada masa remajanya terutama peran guru bimbingan dan konseling yang sangat mempengaruhi perkembangan siswanya di sekolah. Guru bimbingan dan

⁶⁷ Sarlinto W. Sarwono, *Psikologi Remaja*..., h.256-257.

konseling dapat memberikan pelayanan kepada siswa untuk mengurangi bahkan mengatasi kenakalan tersebut.

Hurlock berpendapat bahwa kecenderungan kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat aspek, yaitu:

- a. Kemauan untuk menyakiti diri sendiri dan orang lain
- b. Keinginan membahayakan hak orang lain, seperti: merampas, memeras, mencuri dan mencopet.
- c. Kemauan untuk melakukan tindakan yang tidak terkendali
- d. Keinginan untuk melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri.⁶⁸

Dari beberapa aspek kenakalan remaja yang dikemukakan oleh beberapa para ahli maka aspek yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu gabungan dari aspek kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Jensen dalam bukunya Sarlinto dan Hurlock yaitu melakukan hal-hal yang tidak terkendali, melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain, melakukan hal-hal yang membahayakan hak orang lain dan melakukan hal-hal yang melawan status.

5. Faktor yang mempengaruhi Kenakalan Siswa

Kenakalan pada dasarnya disebabkan oleh adanya dua faktor, yakni faktor internal didalam remaja dan faktor eksternal diluar dirinya.⁶⁹ Faktor internal dapat berupa keadaan fisik, usia, perasaan, kedudukan dalam keluarga, adanya konflik

⁶⁸ Hurlock, E. B. *Adolescent Deveploment*, (Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusha, Ltd, 1973), h.

⁶⁹ Y. Singgih D. Gunarsa, *psikologi remaja...*, h, 35.

batin, dan ketegangan emosional dalam dirinya. Sedangkan faktor eksternal yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan itu sendiri, misalnya karena pengaruh lingkungan sekitarnya dan faktor keluarga. Faktor eksternal meliputi ketidakharmonisan keluarga, faktor ekonomi yang kurang mencukupi untuk kehidupan sehari-hari, pengaruh media massa dan lain-lain.⁷⁰ Zakiah daradajat mengatakan bahwa yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik.⁷¹ Menurut Rosleny, Ada beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja dari segi lingkungan yaitu sebagai berikut:

a. Keluarga (Rumah Tangga)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dari lingkungan sosial keluarga yang tidak harmonis, cenderung berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang.

b. Sekolah

Kondisi sekolah yang tidak kondusif dapat mengganggu proses belajar mengajar, yang pada gilirannya dapat memberikan “peluang” pada mereka untuk berperilaku menyimpang.

c. Kondisi Masyarakat (Lingkungan Sosial)

Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau “rawan” merupakan faktor yang kondusif bagi anak/ remaja untuk berperilaku menyimpang.⁷²

⁷⁰ Y. Singgih D. Gunarsa, *psikologi remaja...*, h, 35-36.

⁷¹ Zakiah Daradajat, *Kesehatan Mental* (Bandung: Bulan Bintang,1989), h. 15-16.

⁷² Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, h. 24.

6. Upaya mengurangi kenakalan siswa

Upaya untuk mengurangi kenakalan siswa berarti usaha penanggulangan terhadap kenakalan yang terjadi pada siswa. Usaha penanggulangan kenakalan remaja terdiri atas:

a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif merupakan pencegahan terhadap perilaku menyimpang. Pada dasarnya, tindakan preventif merupakan suatu pencegahan sebelum seseorang melakukan perbuatan menyimpang.⁷³ Menurut Kartini Kartono, tindakan preventif yang dapat dilakukan berupa:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan keluarga
- 2) Melakukan perbaikan lingkungan
- 3) Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku remaja dan kesulitan mereka
- 4) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja
- 5) Membentuk badan kesejahteraan anak
- 6) Mengadakan panti asuhan
- 7) Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian, dan asisten untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan
- 8) Membuat badan supervisi dan pengontrolan terhadap kegiatan anak *delinquent*, disertai program yang korektif
- 9) Mengadakan pengadilan anak

⁷³ Rosnely Marliani, *Psikologi Perkembangan...*, h. 263.

- 10) Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh seorang anak dan remaja
- 11) Mendirikan sekolah bagi anak kurang mampu
- 12) Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja
- 13) Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja *delinquent* dan masyarakat luar
- 14) Mendirikan tempat latihan untk menyalurkan kreativitas para remaja *delinquent* dan non-*delinquent*.⁷⁴

b. Tindakan Represif

Tindakan represif berupa pemberian sanksi atau hukuman ketika seseorang melakukan pelanggaran. Tindakan represif pada dasarnya merupakan pencegahan setelah terjadi pelanggaran. Tindakan represif ini bersifat menekan, mengekang dan menahan sehingga diharapkan dengan tindakan ini para pelaku *juvenile delinquent* berpikir dua kali untuk melakukan perbuatan-perbuatan asosial.⁷⁵

c. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan. Upaya kuratif untuk kenakalan berarti usaha untuk memulihkan kembali anak (siswa) yang telah melakukan kenakalan dan tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja dan memberikan

⁷⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial.....*, h. 97.

⁷⁵ Rosnely Marliani, *Psikologi Perkembangan....*, h. 267-268.

pendidikan lagi.⁷⁶ Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus yang sering ditangani oleh suatu lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini. Jadi, upaya penanganan kenakalan siswa diberikan untuk mengentaskan masalah, terutama masalah yang timbul pada siswa yang berada pada masa remaja, agar masalah tersebut tidak mengganggu tugas perkembangannya di masa remaja. Memberikan pendidikan lagi ditanggulangi oleh lembaga khusus atau seseorang yang ahli dibidang tersebut seperti peran guru bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang mengganggu perkembangan siswanya. Selain itu, perlunya pembinaan terhadap kenakalan remaja yang telah dilakukan oleh siswa dengan meminimalisir kenakalan tersebut hingga mengatasi kenakalan tersebut dengan tuntas sehingga tidak ada lagi peluang terjadinya kenakalan tersebut pada siswa.

Beberapa tindakan dalam menangani kenakalan remaja harus diiringi dengan upaya pembinaan agar siswa tidak mengulangi kenakalan lagi. Menurut Sofyan S. Willis, upaya pembinaan remaja yang telah mengalami sesuatu hukuman karena kenakalannya, hal ini perlu dibina agar mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya.⁷⁷ Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan terhadap kenakalan yang terjadi diusia remaja bisa dilakukan untuk meminimalisir dan mengatasi kenakalan tersebut dengan tuntas. Jika berbagai solusi dan pembinaan di atas dilakukan, diharapkan kemungkinan terjadinya kenakalan siswa pada masa remaja ini akan semakin berkurang dan teratasi.

⁷⁶ Dadan Sumara, dkk. Kenakalan Remaja dan Penanganannya, *Jurnal* (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2017), h. 351.

⁷⁷ Sofyan S. Willis, *remaja dan masalahnya: mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti narkoba, free sex dan pencegahannya*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 142.

Menurut Kartini Kartono, Penanggulangan kenakalan remaja dapat ditempuh sebagai berikut:

- a. Menghilangkan semua sebab timbulnya kejahatan remaja, baik pribadi, sosial ekonomis, maupun kultural
- b. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja
- c. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau ke tengah lingkungan sosial yang baik
- d. Memberikan pelatihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin
- e. Memanfaatkan waktu senggang di tempat (*camp*) latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar, dan melakukan sesuatu dengan disiplin tinggi
- f. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinquent itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat
- g. Memperbanyak lembaga pelatihan kerja dengan kegiatan pembangunan
- h. Mendirikan klinik psikologis untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya

- i. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.⁷⁸

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penanggulangan kenakalan remaja pada siswa bisa dilakukan dengan cara mengurangi penyebab terjadinya kenakalan pada siswa sehingga kenakalan tersebut bisa diminimalisirkan bahkan bisa diatasi dengan tuntas. Kemudian mengarahkan siswa kepada kegiatan positif, dan lain sebagainya sehingga siswa bisa melewati masa remajanya dengan baik. Selanjutnya, solusi internal bagi seorang siswa yang berada di masa remaja dalam mengendalikan kenakalannya antara lain yaitu :

- a. prinsip meneladani individu yang sudah melewati masa remaja dengan baik.
- b. Adanya motivasi dari berbagai pihak seperti dukungan dari keluarga, guru, dan teman sebaya
- c. Melakukan kegiatan yang bersifat positif
- d. Memilih lingkungan pergaulan yang baik
- e. Membatasi diri agar tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik.

Upaya untuk mengurangi kenakalan yang dilakukan oleh siswa bisa dilakukan dengan adanya dukungan dari semua *stakeholder* sekolah terutama peran dari guru bimbingan dan konseling.

⁷⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial.....*, h. 96.

D. Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa

Layanan bimbingan kelompok yang akan diberikan oleh peneliti yaitu suatu upaya pemberian bantuan dengan menggunakan teknik diskusi kelompok yang bertujuan untuk mencari solusi bersama terhadap kenakalan yang terjadi pada siswa sehingga kenakalan tersebut bisa diatasi secara tuntas.

Siti Harina mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama.⁷⁹ Sedangkan pengertian bimbingan kelompok menurut Tohirin, yaitu: suatu cara memberikan bantuan kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok.⁸⁰ Kegiatan kelompok yang akan diberikan melalui layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok.

Teknik diskusi kelompok merupakan salah satu teknik yang ada dalam layanan bimbingan kelompok. Diskusi kelompok sendiri merupakan suatu pertemuan dua orang atau lebih yang ditunjukkan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama.⁸¹ Jadi, teknik diskusi kelompok diberikan dalam layanan bimbingan kelompok untuk saling menukar pendapat, ide terhadap permasalahan yang sedang dihadapi siswa sehingga bisa menghasilkan sebuah solusi dari hasil kesepakatan bersama dan siswa bisa mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya terutama permasalahan yang berkaitan dengan kenakalan siswa.

⁷⁹ Siti Hartina, *Konsep Dasar...*, h. 7.

⁸⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 170.

⁸¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program...*, h. 215.

Menurut Sofyan S. Willis, kenakalan remaja diartikan kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.⁸² Jadi dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu tindakan yang melanggar norma sosial, agama dan ketentuan hukum yang berlaku. Kemudian, kenakalan siswa yang terjadi pada masa remaja merupakan suatu permasalahan yang sering terjadi di usia remaja, dimana mereka melakukan sesuatu tanpa memikirkan norma-norma yang berlaku terutama di lingkup sekolah. Kenakalan yang dilakukan siswa di sekolah adalah suatu tindakan yang melanggar peraturan sekolah dan dapat merugikan diri sendiri maupun dapat merugikan orang lain.

Peneliti akan melakukan penelitian untuk mengurangi kenakalan siswa dengan teknik diskusi dalam layanan bimbingan kelompok. Dimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berlangsung melalui 4 tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Keempat tahap tersebut harus saling berkesinambungan antara satu tahap ke tahap berikutnya sehingga layanan bimbingan kelompok yang diberikan bisa berjalan dengan efektif. Kemudian, penggunaan teknik diskusi kelompok dalam layanan bimbingan kelompok karena teknik ini adalah salah satu teknik yang banyak digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Penggunaan teknik diskusi yang akan diberikan oleh peneliti dengan memasukkan nilai-nilai Pemahaman agama dan pemahaman sosial sehingga dengan pemahaman tersebut siswa dapat berfikir positif untuk tidak melakukan

⁸² Sofyan S. Willis, *Remaja dan Anak...*, h. 89.

tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma yang berlaku sehingga kenakalan siswa tersebut bisa diminimalisir hingga bisa diatasi secara tuntas.

Pelaksanaan diskusi kelompok dalam layanan bimbingan kelompok meliputi tiga tahap yaitu perencanaan yaitu merencanakan tujuan diskusi untuk mengurangi kenakalan siswa dengan memilih kelompok diskusi panel, mengaktifkan siswa untuk mengeluarkan pendapatnya, membuat suasana bimbingan kelompok yang menyenangkan dengan durasi waktu selama 60 menit untuk sekali pertemuan dan menyimpulkan hasil dari diskusi yang telah dilakukan pada pertemuan tersebut. Kemudian pada tahap pelaksanaan, pembimbing menentukan topik yang akan dibahas yaitu topik tugas tentang kenakalan siswa. Pemilihan topik tersebut karena pemilihan anggota kelompok sesuai dengan permasalahan yang sama yakni kenakalan siswa. Terakhir tahap penilaian, dimana pada tahap ini pembimbing meminta hasil yang didapatkan anggota kelompok dari diskusi kelompok sehingga dengan hasil tersebut bisa mendapatkan sebuah solusi untuk mengurangi dan mengatasi kenakalan siswa secara tuntas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kuantitatif, metode kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan.⁸³

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kuantitatif Eksperimen untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu dan penelitian ini juga menggunakan *Pre-Experimental Designs* dengan metode *One Group Pretest Posttest Design*. Kelompok eksperimen yang akan diberikan *treatment* yaitu kelompok yang sudah ditentukan oleh peneliti, kemudian peneliti hanya melakukan penelitian pada satu kelompok tersebut dengan melakukan dua kali pengukuran dengan menggunakan desain penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. 1

<i>Pretest</i>	perlakuan	<i>posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Gambar 3. 1: *One Group Pretest Posttest Design*⁸⁴

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.14.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 107.

Keterangan :

O_1 = *Pretest* yang diberikan sebelum pemberian layanan Bimbingan Kelompok

O_2 = *Posttest* yang diberikan sesudah pemberian layanan Bimbingan Kelompok

X = *Treatment* (Perlakuan)

Pada desain di atas, peneliti melakukan satu kali pengukuran pada suatu objek di depan sebelum adanya perlakuan (*pretest*) kemudian peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) tertentu dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi untuk kedua kalinya (*posttest*).⁸⁵

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁸⁶ Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas XI IPS 1, XI IPS 2 dan XI IPS 3 yang berjumlah 90 orang siswa. Populasi ini dipilih karena siswa di kelas XI IPS cenderung sering melakukan kenakalan.

Tabel 3. 2
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	XI IPS 1	21	4	25
2	XI IPS 2	31	4	35
3	XI IPS 3	26	4	30
Jumlah		78	12	90

Dari tabel di atas menyatakan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS yang terdiri dari 3 kelas dan berjumlah 90 orang siswa.

⁸⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 115.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 117.

Siswa kelas XI IPS 1 berjumlah 25 orang siswa yang terdiri dari 21 jumlah Laki-laki dan 4 jumlah perempuan. Siswa kelas XI IPS 2 berjumlah 35 orang siswa yang terdiri dari 31 jumlah Laki-laki dan 4 jumlah perempuan dan jumlah siswa kelas XI IPS 3 berjumlah 30 orang siswa yang terdiri dari 26 jumlah Laki-laki dan 4 jumlah perempuan.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk sumber data.⁸⁷ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang kepada seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.⁸⁸ Pada jenis *nonprobability sampling*, peneliti menggunakan *purposive sampling*. “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.⁸⁹ Adapun sampel pada penelitian ini berjumlah beberapa orang siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh. Adapun pengelompokkan siswa yang dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu:

- a. Sampel yang dipilih sesuai dengan pertimbangan tertentu karena tidak semua siswa melakukan kenakalan.
- b. Laki-laki dan perempuan
- c. Pemilihan sampel sesuai dengan kelompok kenakalan tinggi yang dialami oleh siswa.

⁸⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 54.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, h. 112.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 124.

- d. Siswa yang mengikuti perlakuan *treatment* berjumlah 10 orang siswa yang mengalami tingkat kenakalan yang tinggi.
- e. Siswa bersedia mengikuti proses *treatment* melalui bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yang akan dilaksanakan beberapa kali sesuai dengan rancangan peneliti dalam penelitian ini.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut sistematis dan mudah.⁹⁰ Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan angket berbentuk *skala likert*.

1. Observasi

Lembar observasi yang diamati pada penelitian ini yaitu prosedur pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk mengurangi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh.

2. Angket

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket yang berbentuk *Skala Likert* yang digunakan yaitu untuk mengukur sikap, persepsi, pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁹¹ *Skala likert* dalam penelitian ini berbentuk *checklist*, terdiri atas 78 item pernyataan dan pada setiap pernyataan terdapat lima pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 27.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 134.

setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).⁹² Adapun kisi-kisi instrumen kenakalan siswa dikembangkan dari aspek-aspek kenakalan remaja. Kisi-kisi dari instrumen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 3
Kisi-kisi kenakalan siswa (Sebelum Uji Coba)

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			+	-	
Kenakalan Siswa	1. Melakukan hal-hal yang tidak terkendali	a. Ke kantin saat jam pelajaran	2, 4	1, 3	4
		b. Mengobrol saat guru mengajar	7, 8, 10	5, 6, 9	6
		c. Berbicara dengan kata-kata kasar	12, 13, 14	11, 15, 16, 17	7
		d. Berbicara mengeluarkan kata-kata kotor	19, 21	18, 20, 22	5
	2. Melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain	a. Berkelahi	23, 25, 26	24	4
		b. Merokok	27, 31	28, 29, 30	5
	3. Melakukan hal-hal yang membahayakan hak orang lain	a. Memeras teman	33, 35	32, 34,	4
		b. Memaksa teman membeli jajanan dan membuat tugas	37, 38, 39	36	4
		c. Bully verbal	40, 42, 43, 44, 45,	41, 46, 47, 48, 49, 50	11

⁹² Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, Dan Profesi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 192.

	4. Melakukan hal-hal yang melawan status	a. Membolos sekolah	51, 53, 54,	52, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61	11
		b. Tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR)	62, 63, 64, 65	66, 67, 68, 69, 70, 71	10
		c. Terlambat ke sekolah	72, 73, 74	75, 76, 77, 78	7

Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan validasi instrumen. Peneliti menggunakan *validasi konstruk* dengan memilih dua orang dosen ahli untuk meng-*judgement* angket peneliti. Kemudian tahapan berikutnya dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen.

a. Validitas Instrumen

Validitas Instrumen adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan keshahihan suatu instrumen. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁹³ Untuk mengukur valid atau tidak validnya suatu instrumen maka peneliti menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan aplikasi SPSS 2.0.

Suatu item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel. Pengujian validitas instrumen diberikan kepada 30 responden dengan item pernyataan berjumlah 78. Dari 78 item pernyataan tersebut diperoleh 53 item pernyataan valid dan 25 item pernyataan tidak valid. Hasil uji validitas item pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 211.

Tabel 3. 4
Hasil Uji validitas Item Pernyataan

Kesimpulan	Item Pernyataan	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 40, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 70, 71, 74, 75, 76, 77	53
Tidak valid	4, 5, 9, 10, 16, 21, 25, 26, 27, 35, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 50, 53, 61, 66, 69, 72, 73, 78	25

Adapun hasil validitas instrumen kenakalan siswa dengan menggunakan rumus *product moment* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 5
Output Validitas Instrumen

No Pernyataan	r hitung	r tabel	Kesimpulan	Keterangan
1	0,502	0,361	Valid	Dipakai
2	0,548	0,361	Valid	Dipakai
3	0,754	0,361	Valid	Dipakai
4	0,057	0,361	Invalid	Dibuang
5	0,114	0,361	Invalid	Dibuang
6	0,669	0,361	Valid	Dipakai
7	0,467	0,361	Valid	Dipakai
8	0,551	0,361	Valid	Dipakai
9	0,059	0,361	Invalid	Dibuang
10	0,175	0,361	Invalid	Dibuang
11	0,856	0,361	Valid	Dipakai
12	0,563	0,361	Valid	Dipakai
13	0,648	0,361	Valid	Dipakai
14	0,518	0,361	Valid	Dipakai
15	0,729	0,361	Valid	Dipakai
16	0,071	0,361	Invalid	Dibuang
17	0,494	0,361	Valid	Dipakai
18	0,514	0,361	Valid	Dipakai
19	0,509	0,361	Valid	Dipakai
20	0,687	0,361	Valid	Dipakai
21	0,320	0,361	Invalid	Dibuang
22	0,796	0,361	Valid	Dipakai
23	0,613	0,361	Valid	Dipakai
24	0,791	0,361	Valid	Dipakai
25	0,090	0,361	Invalid	Dibuang

26	0,184	0,361	Invalid	Dibuang
27	0,285	0,361	Invalid	Dibuang
28	0,777	0,361	Valid	Dipakai
29	0,626	0,361	Valid	Dipakai
30	0,642	0,361	Valid	Dipakai
31	0,385	0,361	Valid	Dipakai
32	0,690	0,361	Valid	Dipakai
33	0,518	0,361	Valid	Dipakai
34	0,556	0,361	Valid	Dipakai
35	0,085	0,361	Invalid	Dibuang
36	0,760	0,361	Valid	Dipakai
37	0,521	0,361	Valid	Dipakai
38	0,071	0,361	Invalid	Dibuang
39	0,029	0,361	Invalid	Dibuang
40	0,686	0,361	Valid	Dipakai
41	0,030	0,361	Invalid	Dibuang
42	0,019	0,361	Invalid	Dibuang
43	0,178	0,361	Invalid	Dibuang
44	0,227	0,361	Invalid	Dibuang
45	0,151	0,361	Invalid	Dibuang
46	0,539	0,361	Valid	Dipakai
47	0,788	0,361	Valid	Dipakai
48	0,763	0,361	Valid	Dipakai
49	0,589	0,361	Valid	Dipakai
50	0,233	0,361	Invalid	Dibuang
51	0,348	0,361	Valid	Dipakai
52	0,771	0,361	Valid	Dipakai
53	0,103	0,361	Invalid	Dibuang
54	0,370	0,361	Valid	Dipakai
55	0,652	0,361	Valid	Dipakai
56	0,637	0,361	Valid	Dipakai
57	0,691	0,361	Valid	Dipakai
58	0,695	0,361	Valid	Dipakai
59	0,810	0,361	Valid	Dipakai
60	0,707	0,361	Valid	Dipakai
61	0,332	0,361	Invalid	Dibuang
62	0,487	0,361	Valid	Dipakai
63	0,438	0,361	Valid	Dipakai
64	0,562	0,361	Valid	Dipakai
65	0,528	0,361	Valid	Dipakai
66	0,104	0,361	Invalid	Dibuang
67	0,605	0,361	Valid	Dipakai
68	0,391	0,361	Valid	Dipakai
69	0,221	0,361	Invalid	Dibuang

70	0,546	0,361	Valid	Dipakai
71	0,486	0,361	Valid	Dipakai
72	0,189	0,361	Invalid	Dibuang
73	0,184	0,361	Invalid	Dibuang
74	0,587	0,361	Valid	Dipakai
75	0,814	0,361	Valid	Dipakai
76	0,643	0,361	Valid	Dipakai
77	0,726	0,361	Valid	Dipakai
78	0,352	0,361	Invalid	Dibuang

Sumber: Output SPSS 2.0

Berdasarkan tabel di atas, maka apabila hasil r hitung $>$ dari r tabel maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Begitu juga sebaliknya, apabila hasil r hitung $<$ dari r tabel maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid. Penyebaran angket kepada 30 responden makan menggunakan nilai dari r tabel adalah 0,361. Jadi, dari hasil validitas instrumen kenakalan siswa dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 2.0 yaitu ada 78 item pernyataan yang disebarakan kepada 30 responden kemudian setelah diolah menggunakan SPSS 2.0 menyatakan bahwa ada 53 item pernyataan yang dinyatakan valid 25 item pernyataan dinyatakan tidak valid dan gugur sebagai item pernyataan penelitian.

b. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas Instrumen merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana alat pengukur dikatakan konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Untuk diketahui bahwa uji reliabilitas harus dilakukan hanya pada pertanyaan yang telah memiliki atau

memenuhi uji validitas, jika tidak memenuhi syarat uji validitas maka tidak perlu diteruskan untuk uji reliabilitas.⁹⁴

Reliabilitas internal digunakan pada penelitian ini untuk menguji butir-butir soal instrumen melalui aplikasi SPSS 2.0. Kriteria penentuan reliabilitas suatu instrumen dengan membandingkannya dengan r tabel. Jika r alpha > r tabel maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel.⁹⁵ Adapun nilai cronbach's alpha pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 6 Output Uji Reliabilitas

Alpha Cronbach	Jumlah Item
,954	78

Sumber: Output SPSS Versi 2.0

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa nilai Alpha Cronbach adalah ,954 dengan jumlah sebanyak 78 item. Hasil nilai Alpha Cronbach tersebut dinyatakan *reliable* karena $\alpha > r$ tabel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.⁹⁶ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian...*, h. 130.

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 239.

⁹⁶ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 120.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.⁹⁷ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati proses pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk mengurangi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi dengan jenis partisipasi (*participant observation*). Jenis observasi partisipasi adalah observasi yang menjadikan peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok.

2. Angket

Angket yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Skala likert* yang berbentuk *checklist* dan dinyatakan dalam beberapa item pernyataan yang akan memperoleh data tentang kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan *skala likert* ini mempunyai tingkat dari *Favorable* sampai tingkat *Unfavorable*.

Tabel 3. 7
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

No	Jawaban	Jenis Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Netral	3	3
4	Tidak Setuju	2	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	5

⁹⁷ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 143.

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa ada 2 kategori dalam pemberian skor alternatif jawaban. Yang pertama, *Favorable* yang menunjukkan kepada jawaban positif dari setiap item pernyataan skala yang diberikan skor nilai pada setiap jawaban yaitu sangat setuju = 5, setuju = 4, netral = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju diberikan skor nilai 1. Yang kedua, *Unfavorable* yang menunjukkan kepada jawaban negatif dari setiap item pernyataan skala yang diberikan skor nilai pada setiap jawaban yaitu sangat setuju = 1, setuju = 2, netral = 3, tidak setuju = 4, dan sangat tidak setuju diberikan skor nilai 5.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.⁹⁸ Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan uji t-test yaitu *paired sample t-test* untuk membandingkan mean dari suatu sampel yang berpasangan (*paired*) dan sampel berpasangan tersebut adalah sebuah kelompok sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda. Teknik analisis data ini kemudian dikomputerisasikan dengan program SPSS (*Statistical Package For Social Science*).

F. Pedoman Penulisan

Teknik penulisan karya ilmiah ini berpedoman pada buku panduan skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2016.

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 207.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 9 Banda Aceh

SMA Negeri 9 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah yang terletak di provinsi Banda Aceh yakni terletak di jalan Sultan Malikul shaleh-kompleks stadion harapan bangsa di bawah pimpinan bapak Drs. Imran Muhammad, M. Pd.

Profil lengkap SMA Negeri 9 Banda Aceh diantaranya yaitu:



No. Statistik	: 301066102016
No. NPSN	: 10107197
Nama Sekolah	: SMA Negeri 9 Banda Aceh
Tingkat Sekolah	: SMA
Jenis Sekolah	: Negeri
Agreditasi	: A
Alamat Sekolah	: Jalan Sultan Malikul Saleh-Komplek Stadion Harapan Bangsa
Desa	: Lhong Raya
Kecamatan	: Banda Raya
Kota	: Banda Aceh
Provinsi	: Aceh
E – mail	: sman9bandaaceh@yahoo.com

Visi SMA Negeri 9 Banda Aceh yaitu “menjadi sekolah Sains yang menghasilkan lulusan unggul dalam Imtaq, Iptek serta berdaya saing global”.

Misinya yaitu :

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mewujudkan generasi yang cerdas berilmu pengetahuan, terampil, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.
3. Melakukan pembinaan pengembangan diri dalam bidang seni, olahraga dan olimpiade.
4. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, efektif, inovatif, produktif dan menantang.
5. Menyediakan sarana prasarana akademik dan non akademik.
6. Menyediakan layanan mutu berkelanjutan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan bakat istimewa.
7. Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah dan manajemen yang berbasis teknologi informasi komunikasi.
8. Menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang tertib, aman, bersih, sehat, rindang dan kekeluargaan.
9. Mengembangkan kemampuan meneliti, memiliki akses global dan jaringan pembelajaran berbasis teknologi.
10. Mengembangkan kegiatan gerakan literasi sekolah.

Tabel 4. 1
Jumlah Siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh

Jumlah Siswa	L	P	Jumlah
Kelas X	123	36	159
Kelas XI	150	75	225
Kelas XII	128	54	182
Total	401	165	566

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 9 Banda Aceh

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh berjumlah 566 yang terdiri dari 401 siswa laki-laki dan 165 siswi perempuan. Adapun pembagian siswa perkelas yaitu kelas X terdiri dari 123 jumlah siswa laki-laki dan 36 siswi perempuan dengan jumlah keseluruhan siswa di kelas X yaitu 159. Siswa kelas XI berjumlah 225 orang siswa yang terdiri dari 150 siswa laki-laki dan 75 orang siswi perempuan, kemudian keseluruhan siswa di kelas XII berjumlah 182 orang siswa yang terdiri dari 128 orang siswa laki-laki dan 54 orang siswi perempuan.

Tabel 4. 2
Jumlah Rombel di SMA Negeri 9 Banda Aceh

Rombel	Jumlah
Kelas X IPA	3
Kelas X IPS	3
Kelas XI IPA	4
Kelas XI IPS	3
Kelas XII IPA	4
Kelas XII IPS	3
Total	20

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 9 Banda Aceh

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa Jumlah Rombel yang ada di SMA Negeri 9 Banda Aceh bertotal 20, yang terdiri dari 3 jumlah rombel di kelas X IPA, 3 jumlah rombel di kelas Kelas X IPS, 4 jumlah rombel di kelas Kelas XI

IPA, 3 jumlah rombel di kelas Kelas XI IPS, 4 jumlah rombel di kelas Kelas XII IPA dan 3 jumlah rombel di kelas Kelas XII IPS

Tabel 4. 3
Data Guru SMA Negeri 9 Banda Aceh

Data Guru	Status	L	P	Jumlah
	PNS Sertifikasi	11	23	34
	PNS Non Sertifikasi	0	4	4
	Non PNS Provinsi	1	8	9
	Non PNS Sekolah	0	1	1
	Total	12	36	48

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 9 Banda Aceh

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa guru yang ada di SMA Negeri 9 Banda Aceh berjumlah 48 orang guru yang terdiri dari 12 orang guru laki-laki dan 36 orang guru perempuan. Dari data guru tersebut juga menjelaskan bahwa guru PNS sertifikasi berjumlah 34 orang yang terdiri dari 11 orang guru laki-laki dan 23 orang guru perempuan. Guru PNS non sertifikasi berjumlah 4 orang dari guru perempuan, guru non PNS Provinsi berjumlah 9 orang yang terdiri dari 1 orang guru laki-laki dan 8 orang guru perempuan dan guru non PNS sekolah berjumlah 1 orang dari guru perempuan.

Tabel 4. 4
Data Guru BK di SMA Negeri 9 Banda Aceh

No	Nama	Status
1	Halimahtussadiyah, S. Ag	PNS
2	Irmayanti, S. Pd	Non PNS
3	Warhamni Rahimi, S. Pd	Non PNS

Dari tabel di atas, maka guru Bimbingan dan Konseling yang ada di SMA Negeri 9 Banda Aceh berjumlah 3 orang guru yaitu Halimahtussadiyah, S. Ag

berstatus PNS sebagai koordinator Bimbingan dan Konseling. Kemudian, Irmayanti, S. Pd sebagai guru Bimbingan dan Konseling kedua yang berstatus non PNS (kontrak) dan menjadi guru Bimbingan dan Konseling sejak Juli 2017 dan Warhamni Rahimi, S. Pd sebagai guru Bimbingan dan Konseling berstatus non PNS (honor) dan menjadi guru Bimbingan dan Konseling sejak 2019.

Tabel 4. 5
Sarana dan Prasarana SMA Negeri 9 Banda Aceh

Sarana dan prasarana	Unit
RKB	19
Perpustakaan	1
Lab Komputer	1
Lab Bahasa	1
Lab Kimia	0
Lab Fisika	1
Lab Biologi	1
Mushalla	1
Toilet Guru	5
Toilet Siswa	4
Ruang Guru	1

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 9 Banda Aceh

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa sarana dan Prasarana SMA Negeri 9 Banda Aceh terdiri dari ruang kelas belajar sebanyak 19 unit, 1 perpustakaan, 1 laboratorium komputer, 1 laboratorium bahasa, fisika, biologi, 1 mushalla, 5 toilet guru, 4 toilet siswa dan 1 ruang guru.

B. Hasil Penelitian

1. Penyajian data

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Banda Aceh dengan cara eksperimen. Sebelum memberikan *treatment*, terlebih dahulu peneliti melakukan

pengukuran awal dengan cara menyebarkan angket kepada siswa (*pretest*), kemudian peneliti memberikan *treatment* kepada sampel penelitian yang mengalami tingkat kenakalan tinggi selama 3 kali pertemuan dan setelah pemberian *treatment* selesai kemudian peneliti melakukan pengukuran setelah pemberian *treatment* (*posttest*) kepada siswa yang menjadi sampel penelitian untuk melihat perbandingan dari hasil pengukuran sebelum dan sesudah pemberian *treatment* oleh peneliti. Adapun tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian di SMA Negeri 9 Banda Aceh yaitu sebagai berikut:

a. Pretest

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 03-04 September 2019 yang diawali dengan penyebaran angket kenakalan siswa kepada siswa kelas XI IPS yang terdiri dari 3 kelas yaitu XI IPS 1, XI IPS 2 dan XI IPS 3 dengan jumlah 90 orang siswa. Hasil pengolahan angket kenakalan siswa tersebut menyatakan bahwa kenakalan yang terjadi pada siswa berada pada kategori tinggi, sedang dan rendah. Adapun kategori kenakalan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 6
Kategori Kenakalan Siswa

No	Batas Nilai	Kategori
1	<197	Tinggi
2	197-237	Sedang
3	>237	Rendah

Dari tabel di atas menyatakan bahwa nilai <197 berada pada kategori tinggi tingkat kenakalan, batas nilai antara 197-237 berada pada kategori sedang dan jumlah nilai *pretest* >237 berada pada kategori rendah tingkat kenakalan

siswa. Berikut langkah-langkah pengkategorisasian tingkat kenakalan siswa adalah sebagai berikut:⁹⁹

- 1) Menentukan Skor tertinggi dan terendah

Skor tertinggi = Nilai skala tertinggi x jumlah item instrumen

Skor terendah = Nilai skala terendah x jumlah item instrumen

- 2) Menghitung Mean Ideal (M)

$\frac{1}{2}$ (skor tinggi+ skor rendah)

- 3) Menghitung Standar Deviasi (SD)

$\frac{1}{6}$ (Skor tinggi-skor rendah)

Dari rumus di atas maka batas kategori nilai pada tingkat kenakalan siswa adalah: untuk mendapatkan batas nilai tertinggi maka $M + 1 SD$, sedangkan untuk mendapatkan nilai terendah maka $M - 1 SD$. Kemudian batas nilai yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil yang dimasukkan ke dalam excel dan dijumlahkan sesuai dengan langkah-langkah yang ada.

Dari hasil perolehan nilai tersebut, peneliti memilih nilai terendah berada pada kategori tertinggi tingkat kenakalan karena batas nilai <197 merupakan siswa yang banyak menjawab item pernyataan skala dengan jawaban *unfavorable* dan siswa tersebut merupakan siswa yang berada pada kategori tinggi tingkat kenakalan. Sedangkan batas nilai >237 merupakan siswa yang berada pada kategori rendah tingkat kenakalan karena jawaban pada item pernyataan skala menunjukkan pada nilai *favorable* sehingga siswa yang memiliki skor nilai >237

⁹⁹ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 107-119

dianggap siswa yang tidak mengalami masalah kenakalan. Kemudian batas nilai diantara 197-237 dikategorikan sedang tingkat kenakalan sehingga siswa yang memiliki nilai diantara 197-237 merupakan siswa yang berada pada kategori sedang tingkat kenakalan. Adapun untuk melihat tingkat persentase kenakalan siswa yang terjadi di SMA Negeri 9 Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 7
Tingkat Persentase Kenakalan Siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	10	11.1 %
Sedang	70	77.8 %
Rendah	10	11.1 %
Jumlah	90	100 %

Dari tabel di atas, menjelaskan bahwa tingkat kenakalan siswa secara keseluruhan ada 10 siswa siswa yang berada pada kategori tinggi tingkat kenakalan dengan persentase sebesar 11.1 %, ada 70 siswa yang berada pada kategori sedang tingkat kenakalan dengan jumlah persentase sebesar 77.8 % dan ada 10 responden yang berada dikategori rendah tingkat kenakalan dengan persentase sebesar 11.1 %. Kemudian dari hasil pengolahan data *pretest* juga menjelaskan bahwa 10 siswa yang memiliki tingkat kenakalan tinggi akan dijadikan sampel dalam penelitian ini untuk diberikan *treatment* melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk mengurangi kenakalan yang terjadi pada siswa. Adapun hasil *pretest* yang menyatakan siswa memiliki skor kenakalan tinggi yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Hasil *pretest* siswa

No	Responden	Hasil <i>Pretest</i>
1	RE	194
2	RG	186
3	MB	186
4	SR	182
5	ZF	182
6	ZP	182
7	MB	174
8	TM	174
9	MA	172
10	RM	144
Jumlah		1777

Dari tabel di atas menyatakan bahwa ada 10 orang siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini karena berada pada kategori tinggi tingkat kenakalan dan akan diberikan *treatment* untuk mengurangi kenakalan siswa. 10 orang siswa tersebut berasal dari gabungan kelas XI IPS yang terdiri dari 9 orang siswa dan 1 orang siswi. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu kenakalan tinggi yang dilakukan oleh siswa dari hasil penjumlahan setiap item pernyataan.

Dari hasil penjumlahan setiap item pernyataan tersebut menyatakan bahwa tingkat tinggi kenakalan siswa berada pada item 39 tentang perilaku membolos sekolah yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 9
Hasil pilihan jawaban unfavorable tertinggi pada butir pernyataan nomor 39 yaitu “Saya rela membolos sekolah dari pada harus diberi sanksi terlambat”

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	SS	3	30 %
2	S	6	60 %
3	N	1	10 %
4	TS	-	-

5	STS	-	-
Jumlah		10	100 %

Dari tabel di atas menyatakan bahwa ada 3 siswa yang menjawab sangat setuju terhadap pernyataan negatif tentang membolos sekolah, ada 6 siswa yang menjawab setuju terhadap pernyataan membolos tersebut dan ada 1 orang siswa yang menjawab netral terhadap pernyataan tersebut. Hal ini menandakan bahwa pernyataan negatif tersebut sesuai dengan kondisi yang dialami oleh siswa dan tidak adanya penolakan terhadap pilihan jawaban tersebut.

b. Treatment I

Pemberian *treatment* diberikan kepada 10 responden yang menjadi sampel penelitian ini selama 3 kali pertemuan dengan menggunakan topik pembahasan tugas yaitu membolos sekolah. Pemilihan topik tersebut karena topik tersebut adalah salah satu jenis kenakalan tinggi yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang dibuktikan dari hasil pengolahan data sebelum diberikan *treatment*.

Treatment pertama yang diberikan oleh peneliti pada tanggal 09 September 2019, bertempat di salah satu kelas XI IPS dengan durasi waktu selama 40 menit sebelum jam terakhir pelajaran berakhir. *Treatment* tersebut diberikan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok yang diberikan pada penelitian ini sesuai dengan tahapan yang telah dikemukakan oleh prayitno. Tahap-tahap bimbingan kelompok diantaranya yaitu:

1) Tahap Pembentukan

Setelah kelompok sudah terbentuk, peneliti yang berperan sebagai pemimpin kelompok memulai kegiatan sesuai dengan tujuan yang diharapkan

oleh peneliti. Peneliti mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok atas waktu yang telah diluangkan, memimpin doa, saling memperkenalkan diri dengan menyebut nama dan kelas dan peneliti memberikan sedikit permainan untuk mencairkan suasana agar suasana semakin aktif dan adanya keakraban antar sesama anggota kelompok sehingga siswa lebih terbuka dalam memberikan pendapat dan sebagainya. Kemudian peneliti melanjutkan dengan menjelaskan tentang pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, asas-asas dalam bimbingan kelompok.

2) Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Untuk memasuki tahap ketiga perlu adanya kesukarelaan dan kemauan dari setiap anggota kelompok untuk memasuki tahap ketiga. Pada tahap ini, peneliti menanyakan kesiapan siswa untuk memulai ke tahap kegiatan kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan topik yang akan dibahas dan topik yang akan dibahas adalah topik tugas tentang membolos sekolah. Pemilihan topik tersebut karena dari hasil pengolahan data *pretest* menyatakan bahwa jenis kenakalan tinggi yang dilakukan oleh siswa adalah membolos sekolah. Jadi, dengan pembahasan topik tersebut diharapkan dapat mengurangi tingkat kenakalan yang terjadi pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Banda Aceh.

Pemberian layanan bimbingan kelompok yang diberikan dengan menggunakan teknik diskusi kelompok dengan cara menukar dan menyatukan pendapat untuk memecahkan masalah dengan mencari solusi yang tepat secara bersama-sama. Pada tahap ini juga pemimpin kelompok (peneliti) dan anggota kelompok sekilas membahas topik tentang membolos sekolah karena waktu terakhir jam pelajaran hampir habis dan siswa harus melaksanakan shalat zuhur bersama. Namun sebelum ke tahap pengakhiran, peneliti menjelaskan langkah-langkah diskusi yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini, pemimpin kelompok (peneliti) dan anggota kelompok mengambil kesimpulan dari topik yang sudah dibahas, para anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan dari hasil *treatment* yang telah dilaksanakan, menyampaikan pesan atau harapan untuk pertemuan berikutnya dan membuat kontrak untuk pertemuan berikutnya.

c. *Treatment II*

Pertemuan kedua dilakukan pada Jum'at, 13 September 2019 yang bertempat di perpustakaan dan pertemuan ini berlangsung selama 60 menit pada jam terakhir pelajaran. Sama seperti halnya pertemuan pertama, pada pertemuan kedua ini peneliti menjalankan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan tahap-tahap yang sudah dikemukakan oleh prayitno. Pada pertemuan kedua ini, peneliti tidak menjalankan lagi tahap pertama (tahap pembentukan) dan kedua (tahap peralihan) namun langsung memasuki tahap ketiga yaitu tahap kegiatan kelompok.

Pada tahap kegiatan kelompok ini, peneliti menciptakan suasana diskusi kelompok menjadi aktif dan peneliti menerapkan teknik diskusi kelompok dengan membentuk 2 kelompok. Satu kelompok berjumlah 5 orang siswa yang diberikan tugas untuk saling berdiskusi, menukar dan menyatukan pendapat untuk membahas topik membolos sekolah melalui layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi kenakalan siswa. Peneliti menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok, diantaranya yaitu: peneliti memberikan topik tugas untuk didiskusikan dengan anggota masing-masing dengan durasi waktu 15 menit. Setelah diskusi telah dilakukan dengan kelompok masing-masing kemudian perwakilan setiap kelompok menjelaskan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok yang lain dapat menanggapi hasil pemaparan dari kelompok yang memaparkan hasil diskusinya.

Setelah masing-masing kelompok memaparkan hasil diskusinya kemudian dilakukan diskusi secara bersama-sama untuk mengurangi permasalahan membolos sekolah yang sangat merugikan siswa dan perilaku siswa yang membolos sekolah juga harus segera diatasi agar tidak menjadi sebuah kebiasaan yang terus dilakukan oleh siswa ketika terlambat ke sekolah. Setelah diskusi kelompok dalam layanan bimbingan kelompok berakhir kemudian peneliti melanjutkan ke tahap pengakhiran.

Pada tahap ini, masing-masing anggota kelompok mengambil kesimpulan dari topik yang sudah dibahas, menyampaikan cara siswa untuk mengurangi perilaku membolos sekolah, peneliti memberikan penguatan, kemudian setiap anggota kelompok juga diberi kesempatan untuk menyampaikan

kesan dari hasil pertemuan ini dan memberikan pesan atau harapan untuk pertemuan berikutnya.

d. *Treatment III*

Pertemuan ketiga atau pertemuan terakhir dilakukan pada hari Kamis, 19 September 2019 yang bertempat di perpustakaan. Pada pertemuan ini, peneliti menanyakan hasil dari komitmen siswa untuk mengurangi kenakalan yang dilakukannya terutama membolos sekolah. Hasil komitmen siswa tersebut menyatakan bahwa siswa tidak mengulangi lagi perilakunya yang rela membolos sekolah dari pada harus diberikan sanksi terlambat karena salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku membolos sekolah yaitu siswa tidak tepat waktu sampai di sekolah atau siswa terlambat ke sekolah kemudian dia lebih memilih jalan untuk membolos sekolah dari pada harus diberikan sanksi terlambat. Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa siswa telah berhasil untuk menjalankan komitmennya yang ditandai dengan bukti absensi kelas, absensi siswa terlambat dan hasil dari *posttest*.

Setelah topik pembahasan dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok telah selesai kemudian peneliti membagikan *posttest* dengan angket sama yang dibagikan pada saat *pretest* yang berbentuk skala kenakalan siswa untuk mengukur hasil sebelum dan sesudah pemberian *treatment*.

e. *Posttest*

Setelah 3 kali pertemuan dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok selesai diberikan maka peneliti melakukan pengukuran

terakhir (*posttest*) pada pertemuan ketiga untuk mengetahui hasil dari pemberian *treatment* tersebut. Hasil *posttest* tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Hasil *posttest* siswa

No	Responden	Hasil <i>Posttest</i>
1	RE	246
2	RG	227
3	MB	220
4	SR	211
5	ZF	211
6	ZP	256
7	MB	213
8	TM	248
9	MA	218
10	RM	214
Jumlah		2264

Dari hasil *posttest* di atas menunjukkan bahwa ada perubahan skor kenakalan siswa sesudah pemberian *treatment* melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok. Hal ini menyatakan bahwa adanya penurunan kenakalan siswa secara signifikan yang berdasarkan pada hasil pengolahan data. Perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 11
Perbedaan hasil *Pretest* dan *Posttest* kenakalan siswa

No	Responden	Hasil <i>Pretest</i>	%	Hasil <i>Posttest</i>	%
1	RE	194	44,0	246	55,9
2	RG	186	45,0	227	54,9
3	MB	186	45,8	220	54,1
4	SR	182	46,3	211	53,6
5	ZF	182	46,3	211	53,6
6	ZP	182	41,5	256	58,4
7	MB	174	44,9	213	55,0
8	TM	174	41,2	248	58,7
9	MA	173	44,2	218	55,7

10	RM	144	40,2	214	59,7
Jumlah		1777	43,9 %	2264	56 %

Dari tabel di atas menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kenakalan siswa sebelum dan sesudah pemberian *treatment*. Kenakalan tinggi yang dialami oleh siswa berada di kategori tinggi dengan nilai *pretest* lebih sedikit dari pada nilai *posttest* yaitu 1777 dengan persentase 43%. Sedangkan nilai *posttest* yang menunjukkan hasil lebih besar dari pada nilai *pretest* yaitu 2264 dengan tingkat persentase sebesar 56% yang menyatakan bahwa item pernyataan instrumen yang dipilih oleh siswa setelah pemberian *treatment* adalah jawaban yang bersifat positif dan berada pada kategori rendah tingkat kenakalan siswa. Hal ini menyatakan bahwa adanya penurunan kenakalan siswa sesudah pemberian *treatment* melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok sebesar 12 %. Kemudian untuk mengetahui alternatif jawaban dari pernyataan negatif membolos sekolah yang menjadi topik pembahasan dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yang diberikan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 12
Alternatif Jawaban Siswa Pada Item 39 Setelah *Posttest*

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	SS	-	-
2	S	-	-
3	N	-	-
4	TS	7	70 %
5	STS	3	30 %

Tabel di atas menunjukkan hasil jawaban siswa sebelum dan sesudah pemberian *treatment*. Jawaban yang dipilih oleh siswa setelah pemberian *treatment*

menunjukkan penolakan atau ketidaksesuaian terhadap item pernyataan yang negatif ini yang ditandai dari hasil pemilihan jawaban. Ada 7 siswa yang memilih tidak setuju terhadap item pernyataan ini dan ada 3 siswa yang memilih jawaban sangat tidak setuju terhadap item pernyataan yang dibahas saat pemberian *treatment*.

Pemberian *treatment* yang diberikan oleh peneliti memberikan dampak baik terhadap pola pikir dan perilaku siswa yang sebelum pemberian *treatment* siswa rela membolos sekolah dari pada harus diberikan sanksi terlambat namun ketika pemberian *treatment*, siswa mengatakan bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah salah satu perilaku yang tidak baik, merugikan diri sendiri dan dari kesimpulan yang diberikan oleh siswa pada 3 kali pertemuan *treatment* menyatakan bahwa membolos sekolah adalah salah satu perilaku yang sangat merugikan diri sendiri karna sehari tidak ke sekolah, mereka ketinggalan beberapa materi pelajaran yang berlangsung pada hari tersebut. Dari hal tersebut terdapat perubahan pada perilaku siswa yang berusaha untuk tidak terlambat ke sekolah sehingga tidak terjadinya perilaku membolos sekolah dan siswa berusaha untuk tidak membolos sekolah lagi. Perbandingan alternatif jawaban siswa pada item pernyataan nomor 39 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13
Perbandingan alternatif jawaban siswa pada item 39
sebelum dan sesudah pemberian *treatment*

No	Alternatif Jawaban	Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
1	SS	3	30%	0	0
2	S	6	60%	0	0

3	N	1	10%	0	0
4	TS	0	0	7	70%
5	STS	0	0	3	30%
Jumlah		10	100%	10	100%

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa adanya perbedaan kenakalan siswa pada item 39 sebelum dan sesudah diberikan treatment melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok. Hal ini dapat dilihat dari pilihan jawaban yang dipilih oleh siswa sebelum pemberian *treatment* yang menunjukkan hasil bahwa ada 3 siswa yang memilih sangat setuju, 6 siswa memilih setuju dan 1 orang siswa memilih netral terhadap pernyataan tersebut. Namun sesudah diberikan *treatment* melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok menunjukkan hasil bahwa ada 7 siswa yang menjawab tidak setuju terhadap pernyataan 39 tersebut dan ada 3 pernyataan siswa yang menjawab sangat tidak setuju terhadap pernyataan 39 tersebut, hal ini menunjukkan hasil bahwa adanya perubahan sebelum dan sesudah diberikan *treatment*.

Perubahan yang dimaksud adalah berkurangnya kenakalan siswa terutama perilaku siswa yang membolos sekolah dengan melihat skor sesudah pemberian *treatment* yang semakin tinggi ke arah pernyataan positif.

2. Pengolahan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas dan *uji paired sample t test*.

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal *Kolmogorov-Smirnov*. Normal tidaknya sebaran data penelitian dapat dilihat dari pengambilan keputusan jika $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal, jika $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.¹⁰⁰ Adapun hasil uji normalitas dengan menggunakan bantuan SPSS 2.0 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 14
Satu Sampel Test *Kolmogorov-Smirnov*

		Residu Tidak Standar
Jumlah Sampel		10
Parameter Normal ^{a,b}	Rata-Rata	0E-7
	Std. Deviasi	12,86806553
	Mutlak	,202
Perbedaan paling ekstrem	Positif	,202
	Negatif	-,181
Kolmogorov-Smirnov Z		,639
Asymp. Sig. (2-berekor)		,809

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa nilai uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Z kenakalan siswa adalah ,809 $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa data kenakalan siswa berdistribusi normal. Setelah kenakalan siswa berdistribusi normal, maka selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji t untuk dua sampel yang berpasangan (*Paired sampel t test*). Uji *Paired sampel t test* digunakan untuk

¹⁰⁰ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015). h. 55.

membandingkan mean dari suatu sampel yang berpasangan. Sampel yang berpasangan adalah sebuah kelompok yang memiliki subjek yang sama namun mengalami dua kali perlakuan atau pengukuran yang berbeda.

Tabel 4. 15
Statistik Sampel yang Dipasangkan

		Rata-Rata	Jumlah Sampel	Std. Deviasi	Kesalahan Standar
Pair 1	Sebelum	176,8000	10	13,76630	4,35329
	Sesudah	227,8000	10	16,30133	5,15493

Dari tabel di atas menunjukkan rata-rata *pretest* sebesar 176,8000, sedangkan rata-rata *posttest* sebesar 227,8000. Artinya rata-rata *posttest* lebih rendah dari rata-rata *pretest*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan pada kenakalan siswa setelah diberikan *treatment* oleh peneliti melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok.

Tabel 4. 16
Korelasi Sampel yang Dipasangkan

	Jumlah Sampel	Korelasi	Sig.
Pair 1 Sebelum & Sesudah	10	,355	,314

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa nilai korelasi dari sepuluh siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok berjumlah ,355 dengan nilai signifikan ,314. Artinya ,314 > 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *pretest* dan *posttest*.

Tabel 4. 17

Tes Sampel Berpasangan

	Perbedaan Berpasangan					t	Dk	Sig. (2-tailed)
	Rata-Rata	Std Deviasi	Std. Error Mean	95% Interval Kepercayaan Perbedaan				
				Menurun	Atas			
Sebelum Pair 1 Sesudah	-51,00000	17,19819	5,43855	-63,30284	-38,69716	-9,378	9	,000

Sumber : Output SPSS 2.0

Tabel di atas menjelaskan bahwa nilai t sebesar -9,378 dengan derajat kebebasan (df) $n-1 = 10-1 = 9$ maka diperoleh untuk nilai t-tabelnya sebesar 2,262. Dengan demikian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-9,378 > -2,262$) atau $Sig ,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

H_a diterima artinya ada perbedaan kenakalan siswa kelas XI sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok di SMA Negeri 9 Banda Aceh.

3. Interpretasi Data

Hasil pengolahan data dengan menggunakan uji *Paired sampel t test* menyatakan bahwa : rata-rata *pretest* sebesar 176,8000, sedangkan rata-rata *posttest* sebesar 227,8000. Artinya ada penurunan kenakalan siswa sebelum dan sesudah pemberian *treatment*.

Nilai korelasi sebelum dan sesudah pemberian *treatment* berjumlah ,355 dengan nilai signifikan ,314. Artinya ,314 $> 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *pretest* dan *posttest*. Kemudian mean pada *paired*

samples test yaitu -51,00000 dengan nilai t sebesar -9,378, df : 9 dan Sig. (2-tailed) yaitu 0,00 yang menyatakan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak karena nilai signifikan $0,00 < 0,05$.

H_a diterima artinya ada perbedaan kenakalan siswa kelas XI sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok di SMA Negeri 9 Banda Aceh.

C. Pembahasan efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk mengurangi kenakalan siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Banda Aceh

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penyebaran angket sebelum diberikan *treatment* menyatakan bahwa tingkat kenakalan yang terjadi pada siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh berada pada kategori tinggi, sedang dan rendah. Adapun siswa yang berada pada kategori tinggi adalah siswa yang mengalami tingkat kenakalan tinggi dan dijadikan sampel dalam penelitian ini untuk diberikan *treatment* agar siswa bisa mengurangi kenakalan yang terjadi pada dirinya.

Siswa yang berada pada kategori tinggi tingkat kenakalan berjumlah 10 orang. Hal ini juga merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Prayitno yaitu “kelompok yang efektif adalah kelompok dengan jumlah anggota 8 sampai dengan 10 orang.”¹⁰¹

Siswa yang berjumlah 10 orang tersebut akan diberikan *treatment* oleh peneliti sebanyak 3 kali pertemuan. *Treatment* yang diberikan oleh peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok

¹⁰¹ Prayitno, *Layanan bimbingan...*, 8.

untuk mengurangi kenakalan siswa kelas XI terutama masalah membolos sekolah. Hasil dari pengolahan data *pretest* menyatakan bahwa membolos sekolah adalah salah satu jenis kenakalan yang berada pada kategori tinggi. Kemudian kenakalan siswa sesudah diberikan *treatment* dapat menurun yang dibuktikan dari hasil pengolahan data *posttest*.

Berdasarkan penyajian data hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok efektif untuk mengurangi kenakalan siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Banda Aceh. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase kenakalan siswa sebelum diberikan *treatment* sebesar 43,9% kemudian mengalami penurunan 12% sesudah pemberian *treatment* melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok. Adapun hasil persentase *posttest* kenakalan siswa yaitu sebesar 56% yang dapat dikatakan cukup efektif untuk mengurangi kenakalan siswa dan adanya perubahan perilaku siswa selama diberikan *treatment* oleh peneliti dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok. Perubahan ini dapat dilihat pada aspek melakukan hal yang melawan status yaitu membolos sekolah.

Membolos sekolah adalah salah satu kenakalan tinggi yang dilakukan oleh siswa yang dibuktikan dari hasil pengolahan data *pretest* yaitu siswa rela membolos sekolah dari pada harus diberikan sanksi terlambat. Hal ini dilakukan oleh siswa karena sudah terlambat ke sekolah kemudian mereka lebih memilih memutar arah untuk meninggalkan sekolah dan memilih duduk di warkop, warnet dan lain sebagainya. Salah satu faktor yang membuat siswa melakukan perbuatan

ini karena sudah terlambat, diajak teman dan adanya peluang untuk meninggalkan sekolah. Perubahan pada perilaku siswa ditandai dengan hasil absensi kelas yang tidak pernah alpa, buku siswa terlambat dan hasil *posttest* pada item membolos sekolah yang menunjukkan penolakan terhadap pernyataan negatif tersebut sehingga berdampak positif pada siswa.

Meski fokus penelitian ini tidak pada semua aspek tetapi peneliti hanya berfokus pada salah satu kenakalan tinggi yang dilakukan oleh siswa di sekolah namun mempengaruhi beberapa item pernyataan yang lainnya seperti terlambat ke sekolah dan alpa. Kemudian siswa juga menunjukkan partisipasi yang sangat aktif dalam diskusi kelompok untuk mengurangi kenakalan yang dilakukannya di sekolah yang dibuktikan dari hasil observasi untuk mengamati perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa pada awal pertemuan *treatment*, siswa masih kurang aktif untuk mengeluarkan pendapat namun ketika peneliti mencairkan suasana dengan memberikan permainan dan menjelaskan tentang asas dalam bimbingan dan konseling kemudian siswa merasa mulai terbuka untuk saling aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Hal ini juga berlanjut pada pertemuan kedua, dimana siswa sudah mulai aktif dan siap untuk melaksanakan kegiatan diskusi kelompok. Dalam pelaksanaan diskusi kelompok, siswa saling mengeluarkan pendapat, ide, masukan tentang topik tugas yang diberikan oleh peneliti yaitu membolos sekolah yang merupakan salah satu kenakalan tinggi yang dilakukan oleh siswa.

Pada pertemuan ketiga, siswa mulai terbuka dengan permasalahan yang dialaminya sehingga membuat suasana diskusi kelompok dalam layanan bimbingan kelompok menjadi semakin aktif, tidak ada yang ditutup-tutupi karena dari hasil diskusi siswa mengatakan bahwa mereka memiliki permasalahan yang sama yang harus diatasi agar tidak menjadi kebiasaan ketika mereka terlambat ke sekolah. Kemudian perubahan pada siswa setelah diberikan *treatment* dalam penelitian ini yaitu menumbuhkan rasa kesadaran diri tentang pentingnya ke sekolah (banyak ilmu yang bisa didapatkan di sekolah yang sangat bermanfaat bagi perkembangan siswa).

Dari paparan di atas, maka analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kenakalan siswa kelas XI sebelum dan sesudah diberikan *treatment* melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. H_a diterima artinya ada perbedaan kenakalan siswa kelas XI sebelum dan sesudah diberikan *treatment* melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok

Penerimaan H_a tersebut dapat dilihat dari hasil *Paired Samples Test* yaitu $\text{Sig} ,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kenakalan siswa kelas XI sebelum dan sesudah diberikan *treatment* melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 9 Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok efektif untuk mengurangi kenakalan siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Banda Aceh. Hal ini dibuktikan karena adanya perbedaan kenakalan siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk mengurangi kenakalan siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh.

B. SARAN

1. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah diharapkan agar lebih memperhatikan dan mengontrol aktivitas yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah dan adanya kerjasama yang baik dari semua *stakeholder* sekolah untuk mengurangi kenakalan yang terjadi pada siswa di lingkungan sekolah.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat menjalankan dan mengembangkan teknik-teknik dalam pelayanan bimbingan konseling terutama teknik diskusi kelompok dalam layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi masalah yang terjadi pada siswa di sekolah.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan agar dapat memilih lingkungan pergaulan yang baik sehingga tidak memberikan peluang terjadinya kenakalan yang dapat berdampak negatif pada dirinya sendiri dan diharapkan siswa dapat memanfaatkan peran bimbingan konseling yang ada di sekolah untuk mengurangi dan mengatasi permasalahan yang terjadi pada dirinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, Sobari Sahrani Muslih. (2008). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abu Ahmadi. (2006). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmad, Widodo Supriyono. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Abu Bakar, M. Luddin. (2010). *Dasar-Dasar Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Achmad Juntika Nurihsan. (2011). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmad Nizar Rangkuti. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Bambang Syamsul Arifin. (2015). *Dinamika Kelompok*. Bandung: Pustaka Setia.
- Binti Saktya Oktaviana, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Kelompok Untuk Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pakel Tulungagung*, diakses 6 Juli 2019 dari situs: http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2016/11.1.01.01.0055.pdf.
- Dadan Sumara,dkk. (2017). *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Daryanto. (1998). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: DEPAG RI.
- Depdiknas. (2013). *UU Nomor. 20 tentang pendidikan nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dewa Ketut Sukardi. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, S. E. W. (2005). *Konseling dan Terapi Dengan Anak dan Orangtua*. Jakarta: Grasindo.

Eka Lisdiana, *Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Siswa Kelas XII Di Sekolah Pertanian Pembangunan Negeri Lampung Tahun Ajaran 2012/2013*, diakses 5 juli 2019 dari situs <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/1420/843>.

Hasil Observasi Awal Peneliti di SMA Negeri 9 Banda Aceh, Rabu 10 Oktober 2018.

Hasil Wawancara Peneliti dengan Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 9 pada tanggal 20 November 2018.

Hallen. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers.

Hasan Basri. (1996). *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasibuan dan Moedjiono. (1995). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent Deveploment*. Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusha, Ltd.

Juliansyah Noor. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.

J. Winkel. (1989). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

Kartini Kartono. (1998). *Patologo Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kunandar. (2010). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.

Lia Aneka Sari, *Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Seks Bebas Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung Tahun 2018/2019*, diakses 22 juli 2019 dari situs: <http://repository.radenintan.ac.id/4843/>.

Megita Destriana, *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII DiMtsn 2 Bandar Lampung*, diakses pada diakses 6 Juli 2019 dari situs: <http://repository.radenintan.ac.id/3483/1/Skripsi%20Full.pdf>

- Mohammad Ali, Muhammad Asrori. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Surya. (2013). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Muhibbin syah. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashuri, Sudiro. (2000). *Islam Melawan Narkoba*. Yogyakarta: Pustaka Madani Cipta.
- Natawidjaya R. (1987). *Pendekatan-pendekatan dalam penyuluhan Kelompok I*. Bandung: Diponegoro.
- Prayitno. (1995). *Layanan bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- dan E. Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Rineka Cipta.
- Ramlah. (1997). *Psikologi Pendidikan Kajian Teoritis dan Aplikatif*. Malang: UMM Press.
- Rifa Hidayah. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press.
- Romlah Tatik. (2001). *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rosnely Marliani. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Pustaka Setia..
- Roestiyah. NK. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Saifuddin Azwar. (2010). *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarlinto W Sarwono. (1988). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siti Hartina. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Sofyan S. Willis. (2012). *Remaja dan Anak*. Bandung: Alfabeta.

- Sofyan S. Willis. (2005). *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, seperti narkoba, free sex dan pencegahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- V. Wiratna Sujarweni. (2015). *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wibowo Mungin Edi. (2005). *Konseling Kelompok perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Wildan Zulkarnain. (2013). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, Dan Profesi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- WJS. Poerwadarminta. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Y. Singih D. Gunarsa. (1979). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Zakiah Daradjat. (1989). *Kesehatan Mental*. Bandung: Bulan Bintang.
- Zawani Yasmin, *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Teman Sebaya Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Tahun Jaran 2015/2016*, diakses pada 2 Desember 2019 dari situs: <http://repository.uinsu.ac.id/3213/1/Mc.word%20Skripsi.pdf>.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-13575/Un.08/FTK/KP.07.6/12/2018

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag, RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Bimbingan Konseling, tanggal 15 November 2018

MEMUTUSKAN

Menetapkan
PERTAMA

Menunjuk Saudara:

1. Dr. Hj. Chairan M. Nur, M. Ag Sebagai pembimbing pertama
2. Wanty Khaira, M. Ed Sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi :

- Nama : Devi Maulidia
NIM : 150213080
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 9 Banda Aceh

- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019 No. 025.04.2.423925/2019 Tanggal 5 Desember 2018;
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 06 Desember 2018
An. Rektor
Dekan

Muslim Razali

mbusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi Bimbingan Konseling;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN

Jalan Tgk. H. Mohd Daud Beureueh Nomor 22 Banda Aceh Kode Pos 23121

Telepon (0651) 22620, Faks (0651) 32386

Website : disdikacehprov.go.id, Email : disdik@acehprov.go.id

Nomor : 070 / B.1 / 1513 / 2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Pengumpulan Data

Banda Aceh, 23 Agustus 2019
Yang Terhormat,
Kepala SMA Negeri 9 Banda Aceh
Kota Banda Aceh
di -
Tempat

Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-11435/Un.08/FTK.1/TL.00/08/2019 tanggal, 05 Agustus 2019 hal : "Mohon Bantuan dan Keizinan Melakukan Pengumpulan Data Skripsi", dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama : Devi Maulidia
NIM : 150213080
Program Studi : Bimbingan Konseling
Judul : "EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENGURANGI KENAKALAN SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 9 BANDA ACEH"

Namun untuk maksud tersebut kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Mengingat kegiatan ini akan melibatkan para siswa, diharapkan agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar;
2. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau Adat Istiadat yang berlaku;
3. Demi kelancaran kegiatan tersebut, hendaknya dilakukan koordinasi terlebih dahulu antara Mahasiswa yang bersangkutan dan Kepala Sekolah;
4. Melaporkan dan menyerahkan hasil Pengumpulan Data kepada pejabat yang menerbitkan surat izin Pengumpulan Data.

Demikian kami sampaikan, atas kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Kepala Dinas Pendidikan
Kepala Bidang Pembinaan SMA DAN
PKK

ZULKIFLI, S.Pd, M.Pd
PEMBINA Tk.I
NIP. 19700210 199801 1 001

Tembusan :

1. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Arsip.



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 9 BANDA ACEH

Jalan : Sultan Malikul Saleh Kompleks Stadion Harapan Bangsa Banda Raya – Banda Aceh Kode Pos : 23238
Telepon (0651) 6302024, E-mail : sman9bandaaceh@yahoo.com
Website : <http://www.sman9bandaaceh.sch.id>

Nomor : 074/834/2019

Lamp : -

Perihal : *Telah Selesai Mengadakan Penelitian*

Banda Aceh, 24 Oktober 2019

Kepada Yth,

Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
di- Banda Aceh

Dengan Hormat ,

Sehubungan dengan Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Aceh, Nomor : 070 / B.1 /1513/2019, tanggal 23 Agustus 2019 Tentang Izin Penelitian Pengumpulan Data Penyusunan Skripsi, maka dengan ini Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 9 Banda Aceh Menerangkan:

N a m a : Devi Maulidia
NIM : 150213080
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Jenjang : Sarjana (S-1)

Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 9 Banda Aceh pada tanggal : 3 s.d 19 September 2019, dengan judul Skripsi (Karya Tulis) : “ Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Kelas XI di SMA Negeri 9 Banda Aceh”

Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala SMA Negeri 9 Banda Aceh,



Drs. H. Anwar Muhammad, M.Pd
Kepala SMA Negeri 9 Banda Aceh
NIP. 19610307 199512 1 001

Tembusan:

1. Mahasiswa yang bersangkutan
2. Arsip

Lampiran 4

KISI-KISI SKALA KENAKALAN SISWA

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
Kenakalan Siswa	Melakukan hal-hal yang tidak terkendali	Ke kantin saat jam pelajaran	2	1, 3	3
		Mengobrol saat guru mengajar	5, 6	4	3
		Berbicara dengan kata-kata kasar	8, 9, 10	7, 11, 12	6
		Berbicara mengeluarkan kata-kata kotor	14	13, 15, 16	4
	Melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain	Berkelahi	17	18	2
		Merokok	22	19, 20, 21	4
	Melakukan hal-hal yang membahayakan hak orang lain	Memeras teman	24	23, 25,	3
		Memaksa teman membeli jajanan dan membuat tugas	27	26	2
		Bully verbal	28	29, 30, 31, 32	5
	Melakukan hal-hal yang melawan status	Membolos sekolah	33, 35,	34, 36, 37, 38, 39, 40,	9

				41	
		Tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR)	42, 43, 44, 45	46, 47, 48, 49	8
		Terlambat ke sekolah	50	51, 52, 53	4



SKALA KENAKALAN SISWA

A. Petunjuk Pengisian

Berikut ini adalah sejumlah pernyataan dan pada setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban. Berikan tanda *checklist* (✓) pada kotak pilihan yang Anda anggap paling sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya pada diri Anda. Pilihan jawabannya adalah :

- SS** : Sangat Setuju
S : Setuju
N : Netral
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

Dalam skala ini tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban yang anda pilih adalah benar, asalkan anda menjawabnya dengan jujur. Kerahasiaan identitas dan jawaban anda dijamin oleh peneliti. Oleh karena itu, usahakan agar jangan sampai ada nomor yang terlewat untuk dijawab. Kami mengucapkan terimakasih banyak atas kerjasama, bantuan serta kesediaan anda untuk mengisi skala ini. Semoga anda dapat meraih cita-cita anda, Amin.

B. Pernyataan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung					
2	Saya tetap di kelas walaupun tidak ada guru					
3	Saya ke kantin pada mata pelajaran yang tidak saya sukai.					
4	Saya membuat keributan saat guru mengajar					

5	Saya tidak mengobrol saat guru sedang mengajar.					
6	Saya menegur teman yang mengobrol saat berlangsung pelajaran					
7	Saya membantah ketika ditegur guru					
8	Saya langsung meminta maaf kepada guru ketika berbicara kasar					
9	Saya berbicara sopan dengan guru					
10	Saya berusaha untuk tidak membalas orang yang memaki					
11	Saya menjawab dengan kata-kata kasar ketika ditegur guru					
12	Saya sudah terbiasa mengeluarkan kata-kata kasar					
13	Saya mengeluarkan kata-kata kotor ketika marah					
14	Saya tidak peduli dengan teman yang berkata kotor					
15	Saya sulit mengontrol kata-kata ketika berbicara dengan teman.					
16	Saya mengeluarkan kata-kata kotor ketika ditegur guru					
17	Saya menjaga hubungan baik dengan teman					
18	Saya mendukung perkelahian yang terjadi di kelas					
19	Saya diam-diam merokok di sekolah					
20	Saya mengajak teman untuk merokok					
21	Saya merokok saat jam istirahat					

22	Saya memarahi teman yang membawa rokok ke sekolah					
23	Saya meminta uang pada teman secara paksa untuk membeli jajanan					
24	Saya memilih tidak jajan dari pada harus meminta uang sama teman					
25	Saya marah ketika tidak beri uang sama teman					
26	Saya memaksa teman membelikan jajanan di kantin sekolah					
27	Saya mengajak teman untuk mengerjakan tugas bersama					
28	Saya menjaga perasaan orang lain ketika berbicara					
29	Saya menertawakan teman yang jatuh					
30	Saya mengejek kekurangan orang lain					
31	Saya tidak peduli dengan perasaan orang yang saya bully					
32	Saya mengolok-olok teman secara berlebihan					
33	Saya diantar orangtua ke sekolah					
34	Saya membolos sekolah karena bekerja					
35	Saya memberi kabar kepada guru jika tidak masuk sekolah					
36	Saya tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan					
37	Saya meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah					
38	Saya tidak memberi tau orangtua saat membolos sekolah					

39	Saya rela membolos sekolah daripada harus diberi sanksi terlambat					
40	Saya memilih ke warnet ketika membolos sekolah					
41	Saya membolos sekolah karena diajak teman					
42	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu					
43	Saya tetap mengumpulkan tugas walaupun tidak hadir ke sekolah					
44	Saya merasa tugas rumah yang diberikan oleh guru sangat bermanfaat					
45	Saya nyaman mengerjakan tugas bersama-sama teman					
46	Saya mengerjakan PR di sekolah					
47	Saya menunda-nunda dalam mengerjakan tugas (PR)					
48	Saya ikut-ikutan teman yang tidak mengerjakan PR					
49	Saya tidak mengerjakan PR dengan alasan tidak mengerti.					
50	Saya berusaha untuk tidak terlambat ke sekolah					
51	Saya terlambat ke sekolah karena telat bangun					
52	Saya tidak masuk pelajaran pertama karena terlambat					
53	Saya memilih pergi ke kantin ketika terlambat masuk kelas					

Lampiran 6

**Lembar Observasi Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi
Kelompok Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Kelas XI
Di SMA Negeri 9 Banda Aceh**

No	Treatment	Langkah-Langkah	Keterangan Siswa			Keterangan waktu
			aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	
1	<i>Treatment I</i> (Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok)	a. Peneliti mengucapkan salam b. Peneliti memimpin doa c. Saling memperkenalkan diri d. Memberi permainan e. peneliti menjelaskan tentang pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, asas-asas dalam bimbingan kelompok. f. menanyakan kesiapan siswa untuk memulai kegiatan kelompok. g. Menjelaskan tentang topik yang akan dibahas dalam kelompok h. Siswa menyampaikan kesimpulan dari hasil pertemuan I i. Peneliti menyimpulkan kesimpulan dari siswa j. Siswa menyampaikan kesan dan pesan untuk pertemuan selanjutnya k. Kontrak pertemuan selanjutnya. l. Penutup				09 September 2019 pada jam 12.30 WIB
2	<i>Treatment II</i> (Teknik diskusi kelompok tentang	a. Peneliti membentuk dua kelompok b. Siswa membahas topik membolos sekolah dengan kelompok				13 September 2019 pada jam 10.40 WIB

	membolos sekolah)	<p>masing-masing</p> <p>c. Peneliti melihat keaktifan siswa dalam diskusi kelompok.</p> <p>d. Perwakilan kelompok menjelaskan hasil diskusi.</p> <p>e. Kelompok lain aktif dalam menanggapi</p> <p>f. Setiap anggota kelompok mengambil kesimpulan</p> <p>g. Siswa menyampaikan kesan dan pesan pertemuan</p> <p>h. Siswa berkomitmen untuk mengurangi perilaku membolos sekolah.</p> <p>i. Penutup</p>			
3	<i>Treatment III</i> (melanjutkan pembahasan membolos sekolah dan pemberian <i>posttest</i>)	<p>a. Peneliti memberi salam</p> <p>b. Menunjuk siswa memimpin doa</p> <p>c. Menanyakan hasil komitmen yang telah dijalankan siswa</p> <p>d. Pembahasan hasil komitmen yang telah dijalankan siswa secara bersama-sama.</p> <p>e. Setelah masalah dianggap selesai, selanjutnya peneliti memberikan <i>posttest</i> kepada siswa yang menjadi sampel penelitian.</p> <p>f. Penutup</p>			<p>19 September 2019 pada jam 12.30 WIB</p>

Lampiran 7

Hasil Uji Validitas Instrumen

No Pernyataan	r hitung	r tabel	Kesimpulan	Keterangan
1	0,502	0,361	Valid	Dipakai
2	0,548	0,361	Valid	Dipakai
3	0,754	0,361	Valid	Dipakai
4	0,057	0,361	Invalid	Dibuang
5	0,114	0,361	Invalid	Dibuang
6	0,669	0,361	Valid	Dipakai
7	0,467	0,361	Valid	Dipakai
8	0,551	0,361	Valid	Dipakai
9	0,059	0,361	Invalid	Dibuang
10	0,175	0,361	Invalid	Dibuang
11	0,856	0,361	Valid	Dipakai
12	0,563	0,361	Valid	Dipakai
13	0,648	0,361	Valid	Dipakai
14	0,518	0,361	Valid	Dipakai
15	0,729	0,361	Valid	Dipakai
16	0,071	0,361	Invalid	Dibuang
17	0,494	0,361	Valid	Dipakai
18	0,514	0,361	Valid	Dipakai
19	0,509	0,361	Valid	Dipakai
20	0,687	0,361	Valid	Dipakai
21	0,320	0,361	Invalid	Dibuang
22	0,796	0,361	Valid	Dipakai
23	0,613	0,361	Valid	Dipakai
24	0,791	0,361	Valid	Dipakai
25	0,090	0,361	Invalid	Dibuang
26	0,184	0,361	Invalid	Dibuang
27	0,285	0,361	Invalid	Dibuang
28	0,777	0,361	Valid	Dipakai
29	0,626	0,361	Valid	Dipakai
30	0,642	0,361	Valid	Dipakai
31	0,385	0,361	Valid	Dipakai
32	0,690	0,361	Valid	Dipakai
33	0,518	0,361	Valid	Dipakai
34	0,556	0,361	Valid	Dipakai
35	0,085	0,361	Invalid	Dibuang
36	0,760	0,361	Valid	Dipakai
37	0,521	0,361	Valid	Dipakai
38	0,071	0,361	Invalid	Dibuang
39	0,029	0,361	Invalid	Dibuang

40	0,686	0,361	Valid	Dipakai
41	0,030	0,361	Invalid	Dibuang
42	0,019	0,361	Invalid	Dibuang
43	0,178	0,361	Invalid	Dibuang
44	0,227	0,361	Invalid	Dibuang
45	0,151	0,361	Invalid	Dibuang
46	0,539	0,361	Valid	Dipakai
47	0,788	0,361	Valid	Dipakai
48	0,763	0,361	Valid	Dipakai
49	0,589	0,361	Valid	Dipakai
50	0,233	0,361	Invalid	Dibuang
51	0,348	0,361	Valid	Dipakai
52	0,771	0,361	Valid	Dipakai
53	0,103	0,361	Invalid	Dibuang
54	0,370	0,361	Valid	Dipakai
55	0,652	0,361	Valid	Dipakai
56	0,637	0,361	Valid	Dipakai
57	0,691	0,361	Valid	Dipakai
58	0,695	0,361	Valid	Dipakai
59	0,810	0,361	Valid	Dipakai
60	0,707	0,361	Valid	Dipakai
61	0,332	0,361	Invalid	Dibuang
62	0,487	0,361	Valid	Dipakai
63	0,438	0,361	Valid	Dipakai
64	0,562	0,361	Valid	Dipakai
65	0,528	0,361	Valid	Dipakai
66	0,104	0,361	Invalid	Dibuang
67	0,605	0,361	Valid	Dipakai
68	0,391	0,361	Valid	Dipakai
69	0,221	0,361	Invalid	Dibuang
70	0,546	0,361	Valid	Dipakai
71	0,486	0,361	Valid	Dipakai
72	0,189	0,361	Invalid	Dibuang
73	0,184	0,361	Invalid	Dibuang
74	0,587	0,361	Valid	Dipakai
75	0,814	0,361	Valid	Dipakai
76	0,643	0,361	Valid	Dipakai
77	0,726	0,361	Valid	Dipakai
78	0,352	0,361	Invalid	Dibuang

Lampiran 8

Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,954	78

Sumber: Output SPSS Versi 20



Lampiran 9

OUTPUT SPSS

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	260,70	1954,631	,502	.	,953
P2	260,30	1971,872	,548	.	,953
P3	261,27	1942,202	,754	.	,952
P4	261,47	2023,499	-,057	.	,955
P5	261,23	2004,461	,114	.	,954
P6	260,60	1943,628	,669	.	,952
P7	261,13	1959,637	,467	.	,953
P8	261,30	1955,941	,551	.	,953
P9	261,33	2023,954	-,059	.	,955
P10	261,00	2036,897	-,175	.	,955
P11	260,87	1905,913	,856	.	,951
P12	260,83	1947,799	,563	.	,953
P13	260,33	1962,920	,648	.	,953
P14	260,73	1957,651	,518	.	,953
P15	260,63	1935,344	,729	.	,952
P16	260,30	2024,010	-,071	.	,954
P17	260,93	1961,789	,494	.	,953
P18	261,27	1956,685	,514	.	,953
P19	260,30	1968,769	,509	.	,953
P20	261,83	1944,420	,687	.	,952
P21	260,37	1985,344	,320	.	,953
P22	260,70	1924,355	,796	.	,952
P23	260,33	1944,299	,613	.	,953
P24	261,17	1943,523	,791	.	,952
P25	260,83	2007,247	,090	.	,954
P26	260,43	2035,909	-,184	.	,955
P27	259,60	1995,283	,285	.	,954
P28	260,53	1913,292	,777	.	,952
P29	260,10	1947,128	,626	.	,952
P30	259,93	1955,651	,642	.	,953
P31	260,70	1977,803	,385	.	,953
P32	260,80	1930,786	,690	.	,952
P33	260,27	1958,685	,518	.	,953
P34	260,80	1952,372	,556	.	,953
P35	260,87	2008,464	,085	.	,954
P36	261,00	1910,690	,760	.	,952
P37	260,43	1974,047	,521	.	,953
P38	260,77	2011,909	,071	.	,954
P39	260,73	2015,375	,029	.	,954
P40	260,53	1933,913	,686	.	,952
P41	260,93	2013,375	,030	.	,955
P42	260,73	2019,720	-,019	.	,954
P43	260,93	2033,995	-,178	.	,955
P44	260,70	2044,562	-,227	.	,955
P45	260,27	2033,237	-,151	.	,955
P46	260,80	1961,062	,539	.	,953
P47	260,90	1919,955	,788	.	,952
P48	260,93	1928,616	,763	.	,952
P49	260,50	1960,534	,589	.	,953
P50	261,27	1992,064	,233	.	,954
P51	260,47	1987,154	,348	.	,953
P52	260,87	1900,326	,771	.	,952
P53	260,27	2006,202	,103	.	,954
P54	260,13	1985,637	,370	.	,953

P55	260,60	1937,766	,652	.	,952
P56	260,23	1943,013	,637	.	,952
P57	260,20	1949,959	,691	.	,952
P58	260,70	1934,217	,695	.	,952
P59	260,33	1931,057	,810	.	,952
P60	260,83	1922,971	,707	.	,952
P61	261,33	1974,920	,332	.	,954
P62	260,50	1976,328	,487	.	,953
P63	260,83	1970,557	,438	.	,953
P64	260,30	1950,631	,562	.	,953
P65	260,57	1960,323	,528	.	,953
P66	261,10	2004,645	,104	.	,954
P67	261,67	1952,023	,605	.	,953
P68	261,17	1979,592	,391	.	,953
P69	261,23	1993,013	,221	.	,954
P70	261,13	1951,361	,546	.	,953
P71	260,57	1968,737	,486	.	,953
P72	260,43	1998,254	,189	.	,954
P73	260,40	2000,110	,184	.	,954
P74	260,20	1968,924	,587	.	,953
P75	261,33	1943,954	,814	.	,952
P76	261,20	1949,338	,643	.	,952
P77	260,93	1927,857	,726	.	,952
P78	261,50	1979,362	,352	.	,953



Lampiran 10

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019 DI SMA NEGERI 9
BANDA ACEH (PERTEMUAN PERTAMA)**

A	Komponen layanan	Layanan Dasar
B	Bidang layanan	Pribadi-sosial
C	Fungsi layanan	Pemahaman dan Pengentasan
D	Tujuan	Agar siswa dapat mengurangi kenakalan yang dilakukan di lingkungan sekolah terutama tentang perilaku membolos sekolah
E	Topik	Membolos Sekolah
F	Sasaran layanan	Kelas XI IPS
G	Teknik dan Metode	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik melalui diskusi kelompok • Metode menggunakan curah pendapat
H	Waktu	1 X 45 Menit
I	Media/Alat	Pulpen dan Buku
J	Tanggal Pelaksanaan	09 September 2019
K	Sumber Bacaan	Buku dan Internet
L	Uraian Kegiatan	
	1. Tahap awal	
	a. Pernyataan Tujuan	<p>a. Peneliti menyapa siswa dengan kalimat yang membuat siswa bersemangat</p> <p>b. Peneliti menyampaikan tentang tujuan bimbingan yaitu sesuai dengan tujuan khusus yang akan dicapai meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.</p>
	b. Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan kelompok (pembentukan kelompok)	Peneliti menjelaskan proses pelaksanaan kegiatan bimbingan dengan menggunakan teknik diskusi kelompok. Kemudian peneliti menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab siswa.
	c. mengarahkan kegiatan (konsolidasi)	Peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan menanyakan kepada siswa tentang kegiatan yang akan dilakukannya
	d. Tahap peralihan (transisi)	
	Peneliti menanyakan kalau ada siswa yang belum mengerti dan memberikan penjelasannya	<p>a. Peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok dalam melaksanakan tugas</p> <p>b. Peneliti memberi kesempatan bertanya kepada setiap kelompok tentang tugas-tugas yang belum mereka pahami</p> <p>c. Peneliti menjelaskan kembali secara singkat tentang tugas dan tanggung jawab peserta dalam melakukan kegiatan</p>

<p>Peneliti menyiapkan siswa untuk melakukan komitmen tentang kegiatan yang akan dilakukannya (<i>Norming</i>)</p>	<p>a. Peneliti menanyakan kesiapan para siswa untuk melaksanakan tugas b. Setelah semua siswa menyatakan siap, kemudian mulai masuk ke tahap kerja</p>
<p>2. Tahap inti/kerja</p>	
<p>Proses/kegiatan yang dialami siswa dalam suatu kegiatan bimbingan berdasarkan teknisi tertentu (<i>Eksprerientasi</i>).</p>	<p>Uraian ini berisi tentang pelaksanaan tahapan kegiatan peserta didik/konseli ('DO') sebagai operasionalisasi teknik dalam mencapai tujuan. Pada tahap ini, peneliti memastikan keselarasan antara tujuan yang akan dicapai, metode yang dipilih, dengan materi yang digunakan.</p>
<p>Pengungkapan perasaan, pemikiran dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan (<i>Refleksi</i>)</p>	<p>1. Refleksi indentifikasi. Uraian ini berisi kegiatan peneliti dalam mengidentifikasi respon anggota kelompok melalui pertanyaan yang mengungkap pengalaman peserta tentang apa yang terjadi pada saat mengikuti kegiatan (<i>What Happened</i>). Pertanyaan-pertanyaan pada refleksi indentifikasi mengacu kepada pengukuran pencapaian apa yang diketahui (pengenalan). 2. Refleksi Analisis Uraian ini berisi kegiatan peneliti dalam mengajak siswa untuk menganalisis dan memikirkan (<i>think</i>) sebab-sebab mengapa mereka menunjukkan perilaku tertentu dan apa yang akan dilakukan selanjutnya (<i>so what</i>) 3. Refleksi Generalisasi Uraian ini berisi kegiatan peneliti mengajak siswa membuat rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku yang dianggap sebagai kelemahan dirinya (<i>Plan</i>). Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tentang rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku sebagai tanda peserta didik memiliki kesadaran untuk berubah (<i>Now What</i>). Contoh pertanyaan: Rencana apa yang akan dilakukan ? Kapan akan dimulai ? Langkah terdekat apa yang akan dilakukan ?</p>
<p>3. Tahap pengakhiran (terminasi)</p>	
<p>Menutup kegiatan dan tidak lanjut</p>	<p>a. Peneliti memberikan penguatan terhadap aspek yang ditemukan oleh siswa dalam suatu kerja kelompok. b. Merencanakan tindak lanjut yaitu mengembang-</p>

		kan aspek kerjasama c. Akhir dari tahap ini adalah menutup kegiatan layanan secara simpatik (<i>Framming</i>)
M	Evaluasi	
	1. Evaluasi proses	Evaluasi ini dilakukan oleh peneliti dengan melihat proses yang terjadi dalam kegiatan bimbingan kelompok, meliputi: a. Peneliti terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan b. Peneliti membangun dinamika kelompok c. Peneliti memberikan penguatan dalam membuat langkah yang akan dilakukannya
	2. Evaluasi hasil	Evaluasi setelah mengikuti bimbingan kelompok antara lain: a. Mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok b. Mengamati perubahan perilaku peserta setelah bimbingan kelompok c. Konseli mengisi instrument penilaian dari peneliti

Banda Aceh, 9 September 2019

Peneliti
Devi Maulidia



**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019 DI SMA NEGERI 9
BANDA ACEH (PERTEMUAN KEDUA)**

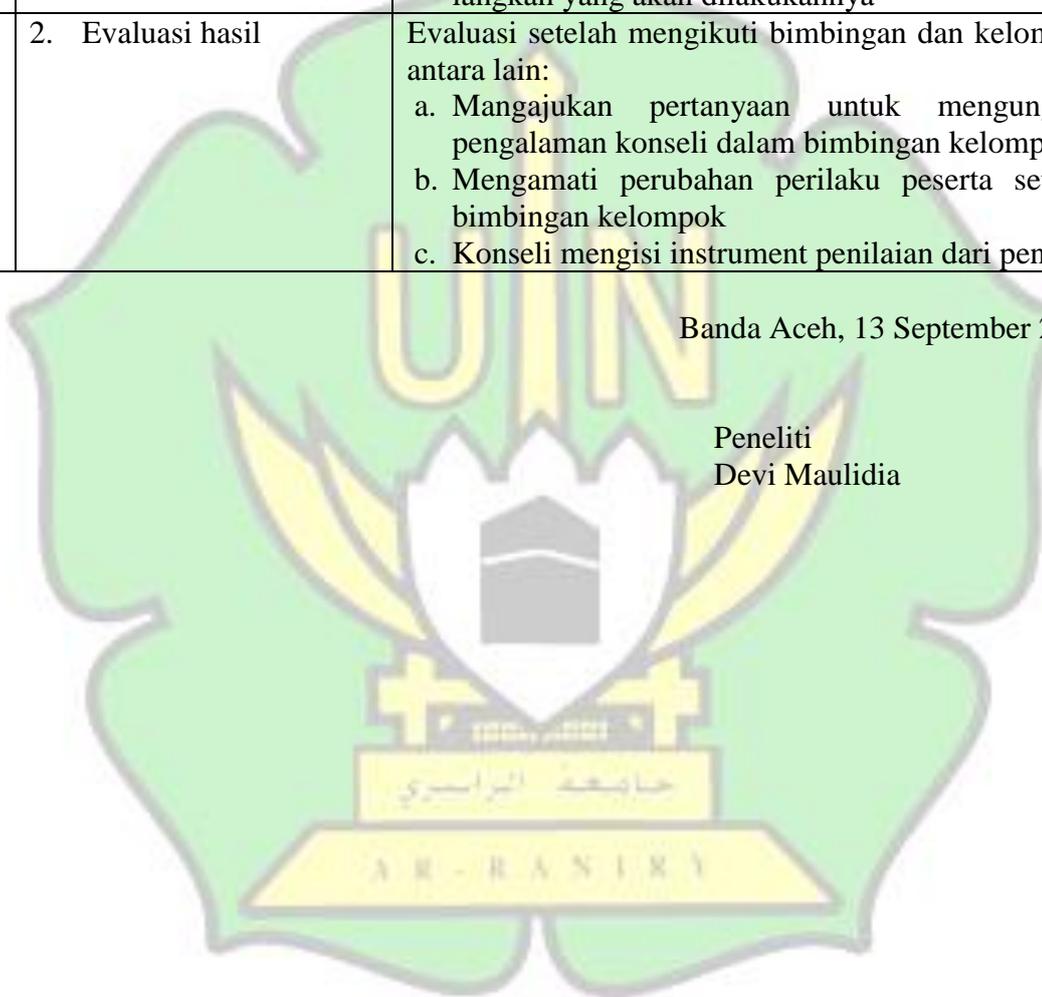
A	Komponen layanan	Layanan Dasar
B	Bidang layanan	Bidang Pribadi
C	Fungsi layanan	Pemahaman dan pengentasan
D	Tujuan	Agar siswa dapat mengurangi kenakalan yang dilakukan di lingkungan sekolah terutama tentang perilaku membolos sekolah
E	Topik	Membolos Sekolah
F	Sasaran layanan	Kelas XI IPS
G	Metode dan Teknik	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik melalui diskusi kelompok • Metode menggunakan curah pendapat
H	Waktu	60 Menit
I	Media/Alat	Kertas HVS dan pulpen.
J	Tanggal Pelaksanaan	13 September 2019
K	Sumber Bacaan	Buku dan Internet
L	Uraian Kegiatan	
	1. Tahap awal	
	a. Pernyataan Tujuan	Peneliti menyapa siswa dengan kalimat yang membuat siswa bersemangat dan peneliti menyampaikan tentang tujuan bimbingan yaitu sesuai dengan tujuan khusus yang akan dicapai meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.
	b. Penjelasan tentang langkah kegiatan kelompok (pembentukan kelompok)	Peneliti menjelaskan proses pelaksanaan kegiatan bimbingan dengan menggunakan teknik diskusi kelompok. Kemudian peneliti menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab siswa.
	c. Mengarahkan kegiatan (konsolidasi)	Peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan menanyakan kepada siswa tentang kegiatan yang akan dilakukannya
	d. Tahap peralihan (transisi). Pada tahap ini, peneliti menanyakan kalau ada siswa yang belum mengerti dan memberikan penjelasannya (<i>storming</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok dalam melaksanakan tugas b. Peneliti member kesempatan bertanya kepada setiap kelompok tentang tugas-tugas yang belum mereka pahami c. Peneliti menjelaskan kembali secara singkat tentang tugas dan tanggung jawab peserta dalam melakukan kegiatan

<p>Peneliti menyiapkan siswa untuk melakukan komitmen tentang kegiatan yang akan dilakukannya (<i>Norming</i>)</p>	<p>a. Peneliti menanyakan kesiapan para siswa untuk melaksanakan tugas b. Setelah semua siswa menyatakan siap, kemudian mulai masuk ketahap kerja</p>
<p>2. Tahap inti/kerja</p>	
<p>Proses/kegiatan yang dialami siswa dalam suatu kegiatan bimbingan berdasarkan teknisi tertentu (<i>Eksprerientasi</i>)</p>	<p>Uraian ini berisi tentang pelaksanaan tahapan kegiatan peserta siswa ('DO') sebagai operasionalisasi teknik dalam mencapai tujuan. Pada tahap ini peneliti harus memastikan keselarasan antara tujuan yang akan dicapai, metode yang dipilih dengan materi yang digunakan.</p>
<p>Pengungkapan perasaan, pemikiran dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan (<i>Refleksi</i>)</p>	<p>a. Refleksi indentifikasi. Uraian ini berisi kegiatan peneliti dalam mengidentifikasi respon anggota kelompok melalui pertanyaan yang mengungkap pengalaman peserta tentang apa yang terjadi pada saat mengikuti kegiatan (<i>What Happened</i>). Pertanyaan-pertanyaan pada refleksi identifikasi mengacu kepada pengukuran pencapaian apa yang diketahui (pengenalan). b. Refleksi Analisis Uraian ini berisi kegiatan peneliti dalam mengajak siswa untuk menganalisis dan memikirkan (<i>think</i>) sebab- sebab mengapa mereka menunjukkan perilaku tertentu dan apa yang akan dilakukan selanjutnya (<i>so what</i>). c. Refleksi Generalisasi Uraian ini berisi kegiatan peneliti mengajak siswa membuat rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku yang dianggap sebagai kelemahan dirinya (<i>Plan</i>). Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tentang rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku sebagai tanda siswa memiliki kesadaran untuk berubah (<i>Now What</i>). Contoh pertanyaan: Rencana apa yang akan dilakukan ? Kapan akan dimulai ? Langkah terdekat apa yang akan dilakukan ?</p>
<p>3. Tahap pengakhiran (terminasi)</p>	
<p>Menutup kegiatan dan tindak lanjut</p>	<p>a. Peneliti memberikan penguatan terhadap aspek-aspek yang ditemukan oleh peserta dalam suatu kerja kelompok b. Merencanakan tindak lanjut, yaitu mengembang-</p>

		c. Akhir dari tahap ini adalah menutup kegiatan layanan secara simpatik (<i>Framming</i>)
M	Evaluasi	
	1. Evaluasi proses	Evaluasi ini dilakukan oleh peneliti dengan melihat proses yang terjadi dalam kegiatan bimbingan kelompok, meliputi : a. Peneliti terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan b. Peneliti membangun dinamika kelompok c. Peneliti memberikan penguatan dalam membuat langkah yang akan dilakukannya
	2. Evaluasi hasil	Evaluasi setelah mengikuti bimbingan dan kelompok antara lain: a. Mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok b. Mengamati perubahan perilaku peserta setelah bimbingan kelompok c. Konseli mengisi instrument penilaian dari peneliti

Banda Aceh, 13 September 2019

Peneliti
Devi Maulidia



**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019 DI SMA NEGERI 9
BANDA ACEH (PERTEMUAN KETIGA)**

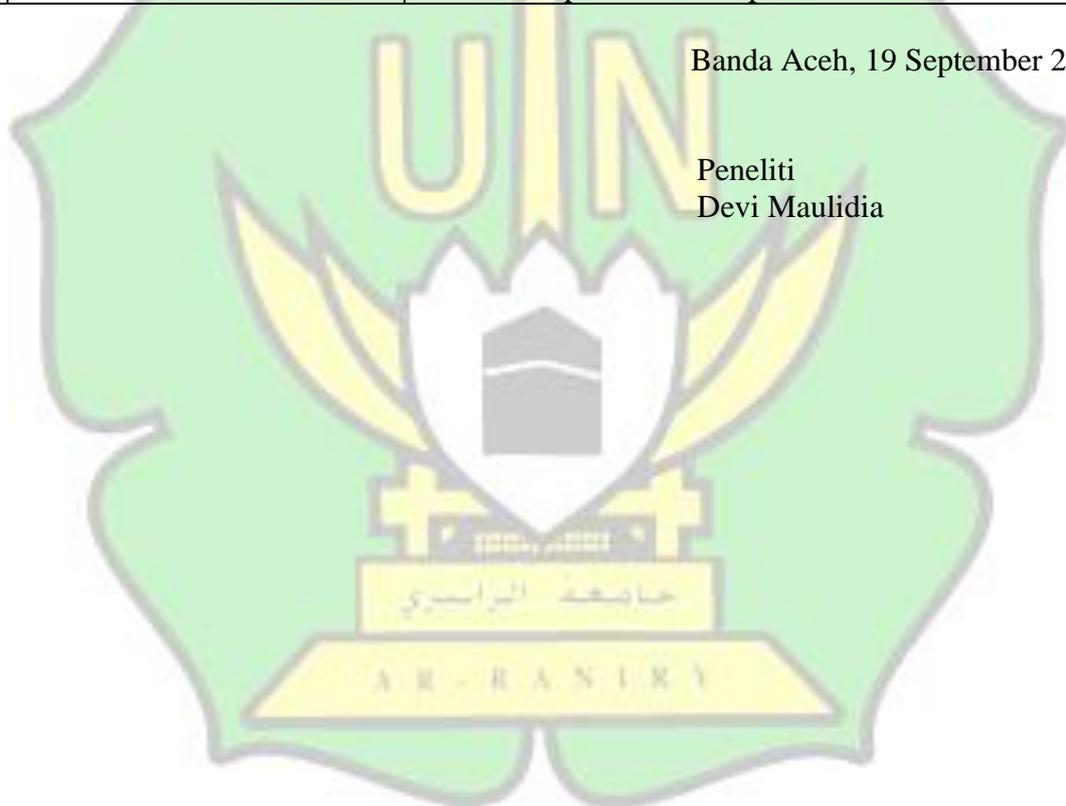
A	Komponen layanan	Layanan Dasar
B	Bidang layanan	Bidang Pribadi
C	Fungsi layanan	Pemahaman dan pengentasan
D	Tujuan	Agar siswa dapat mengurangi kenakalan yang dilakukan di lingkungan sekolah terutama tentang perilaku membolos sekolah
E	Topik	Membolos Sekolah
F	Sasaran layanan	Kelas XI IPS
G	Metode dan Teknik	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik melalui diskusi kelompok • Metode menggunakan curah pendapat
H	Waktu	60 Menit
I	Media/Alat	Kertas HVS dan pulpen.
J	Tanggal Pelaksanaan	19 September 2019
K	Sumber Bacaan	Buku dan Internet
L	Uraian Kegiatan	
	1. Tahap awal	
	a. Pernyataan Tujuan	Peneliti menyapa siswa dengan kalimat yang membuat siswa bersemangat dan peneliti menyampaikan tentang tujuan bimbingan yaitu sesuai dengan tujuan khusus yang akan dicapai meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.
	b. Penjelasan tentang langkah kegiatan kelompok (pembentukan kelompok)	Peneliti menjelaskan proses pelaksanaan kegiatan bimbingan dengan menggunakan teknik diskusi kelompok. Kemudian peneliti menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab siswa.
	c. Mengarahkan kegiatan (konsolidasi)	Peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan menanyakan kepada siswa tentang kegiatan yang akan dilakukannya
	d. Tahap peralihan	
	Peneliti menanyakan kalau ada siswa yang belum mengerti dan memberikan penjelasannya (<i>storming</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok dalam melaksanakan tugas b. Peneliti member kesempatan bertanya kepada setiap kelompok tentang tugas-tugas yang belum mereka pahami c. Peneliti menjelaskan kembali secara singkat tentang tugas dan tanggung jawab peserta dalam melakukan kegiatan

<p>Peneliti menyiapkan siswa untuk melakukan komitmen tentang kegiatan yang akan dilakukannya (<i>Norming</i>)</p>	<p>a. Peneliti menanyakan kesiapan para siswa untuk melaksanakan tugas b. Setelah semua siswa menyatakan siap, kemudian mulai masuk ke tahap kerja</p>
<p>2. Tahap inti/kerja</p>	
<p>Proses/kegiatan yang dialami siswa dalam suatu kegiatan bimbingan berdasarkan teknisi tertentu (<i>Eksprerientasi</i>)</p>	<p>Uraian ini berisi tentang pelaksanaan tahapan kegiatan peserta siswa ('DO') sebagai operasionalisasi teknik dalam mencapai itujuan. Pada tahap ini peneliti harus memastikan keselarasan antara tujuan yang akan dicapai, metode yang dipilih dengan materi yang digunakan</p>
<p>Pengungkapan perasaan, pemikiran dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan (<i>Refleksi</i>)</p>	<p>a. Refleksi indentifikasi. Uraian ini berisi kegiatan peneliti dalam mengidentifikasi respon anggota kelompok melalui pertanyaan yang mengungkap pengalaman peserta tentang apa yang terjadi pada saat mengikuti kegiatan (<i>What Happened</i>). Pertanyaan-pertanyaan pada refleksi indentifikasi mengacu kepada pengukuran pencapaian apa yang diketahui (pengenalan)</p> <p>b. Refleksi Analisis Uraian ini berisi kegiatan peneliti dalam mengajak siswa untuk menganalisis dan memikirkan (<i>think</i>) sebab sebab mengapa mereka menunjukkan perilaku tertentu dan apa yang akan dilakukan selanjutnya (<i>so what</i>).</p> <p>c. Refleksi Generalisasi Uraian ini berisi kegiatan peneliti mengajak siswa membuat rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku yang dianggap sebagai kelemahan dirinya (<i>Plan</i>). Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tentang rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku sebagai tanda siswa memiliki kesadaran untuk berubah (<i>Now What</i>). Contoh pertanyaan: Rencana apa yang akan dilakukan ? Kapan akan dimulai ? Langkah terdekat apa yang akan dilakukan ?</p>
<p>3. Tahap pengakhiran (terminasi)</p>	
<p>Menutup kegiatan dan tindak lanjut</p>	<p>Memberikan penguatan terhadap aspek-aspek yang ditemukan oleh peserta dalam suatu kerja kelompok, merencanakan tindak lanjut, yaitu mengembangkan aspek kerjasama, akhir dari tahap ini adalah menutup</p>

		kegiatan layanan secara simpatik (<i>Framming</i>).
M	Evaluasi	
	1. Evaluasi proses	Evaluasi ini dilakukan oleh peneliti dengan melihat proses yang terjadi dalam kegiatan bimbingan kelompok, meliputi meneliti terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan, peneliti membangun dinamika kelompok, peneliti memberikan penguatan dalam membuat langkah yang akan dilakukannya
	2. Evaluasi hasil	Evaluasi setelah mengikuti bimbingan dan kelompok antara lain mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok, mengamati perubahan perilaku peserta setelah bimbingan kelompok dan konseli mengisi instrument penilaian dari peneliti

Banda Aceh, 19 September 2019

Peneliti
Devi Maulidia



Lampiran 11 : Hasil *Pretest*

No	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17
1	RE	XI IPS 2	L	5	3	4	5	3	3	4	4	5	3	1	1	3	3	4	4	4
2	RG	XI IPS 2	L	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	MB	XI IPS 3	L	4	2	1	4	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	1	3	5
4	SR	XI IPS 3	P	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	1	3	2	3	3
5	ZF	XI IPS 1	L	5	5	2	4	5	4	4	4	4	2	3	5	2	4	2	5	4
6	ZP	XI IPS 1	L	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	5	4	3	3	3	5	4
7	MBH	XI IPS 2	L	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	5	2
8	TMD	XI IPS 1	L	3	4	3	3	4	4	4	5	5	5	4	4	4	3	4	4	5
9	MA	XI IPS 2	L	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	2	2	2	2	4	4
10	RM	XI IPS 2	L	1	4	3	4	4	3	2	4	2	4	2	2	2	5	1	4	1
				37	35	30	39	36	36	36	40	39	32	35	33	28	34	27	41	36

P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32	P33	P34	P35	P36	P37	P38
3	1	1	1	3	4	5	5	4	3	3	3	4	5	5	3	3	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	2	2	2	4	2	4	2	2	2
4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	1	5	2	5	5
4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	2	4	5	4	1	4	4	3	4	3
4	5	5	5	2	5	3	4	4	3	3	3	4	5	4	1	4	3	3	3	2
4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	2	4	3	4	3	2	4	2
3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	2	2	3	2	1	3	2	4	2
3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	2	2	3	4	3	3	4	2	4	4

2	2	2	1	5	1	4	2	2	5	5	2	1	1	1	5	2	5	2	4	5
35	37	37	36	37	38	41	38	36	38	39	28	32	34	36	31	28	40	27	39	34

P39	P40	P41	P42	P43	P44	P45	P46	P47	P48	P49	P50	P51	P52	P53	Jumlah	Kategori
2	5	5	3	3	4	4	3	3	4	4	4	5	5	5	194	Tinggi
2	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	186	Tinggi
1	1	5	5	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	5	186	Tinggi
3	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	4	2	2	2	182	Tinggi
2	3	2	4	4	4	4	2	2	1	1	4	2	1	1	182	Tinggi
2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	5	3	4	2	182	Tinggi
2	3	2	4	4	4	4	2	2	2	2	4	2	2	2	174	Tinggi
2	2	2	3	2	4	4	4	4	3	4	4	1	1	1	174	Tinggi
1	4	4	2	2	4	3	4	1	3	4	4	3	5	3	173	Tinggi
1	3	3	3	3	3	4	2	1	2	2	4	2	2	2	144	Tinggi
18	31	33	35	32	37	38	27	25	25	26	36	25	27	27	1777	



Lampiran 12 : Hasil *Posttest*

HASIL POST
TEST

No	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15
1	RE	XI IPS 2	L	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	3	5
2	RG	XI IPS 2	L	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5
3	MB	XI IPS 3	L	4	2	3	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	4	3
4	SR	XI IPS 3	P	4	3	5	5	4	4	4	4	5	3	4	4	3	4	4
5	ZF	XI IPS 1	L	4	3	5	5	4	4	4	4	5	3	4	4	3	4	4
6	ZP	XI IPS 1	L	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5
7	MBH	XI IPS 2	L	5	3	4	4	5	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4
8	TMD	XI IPS 1	L	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	4	5
9	MA	XI IPS 2	L	5	4	4	4	4	4	4	5	5	3	4	3	4	2	4
10	RM	XI IPS 2	L	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4
				45	38	43	45	44	43	43	45	47	39	43	41	40	35	43

P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32	P33	P34	P35
5	5	5	2	2	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5
5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	3	3	3	4	5	4	5	4
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	4

4	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	3	4	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5
4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	5	3	3	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	5	5	4
44	47	46	43	43	43	44	46	45	44	43	45	48	40	43	45	46	39	44	41

P36	P37	P38	P39	P40	P41	P42	P43	P44	P45	P46	P47	P48	P49	P50	P51	P52	P53	Jumlah	Kategori
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	246	Rendah
3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	227	Sedang
3	4	4	5	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	5	3	4	4	220	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	211	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	211	Sedang
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	3	5	5	256	Rendah
4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	3	213	Sedang
3	5	5	4	4	4	5	5	5	5	2	4	4	4	5	5	5	5	248	Rendah
2	5	5	4	4	4	3	3	5	5	2	4	4	4	5	5	5	5	218	Sedang
3	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	214	Sedang
36	43	43	43	42	38	43	43	45	45	37	42	42	41	47	35	43	43	2264	Sedang



Lampiran 13

Foto Kegiatan Penelitian di SMA Negeri 9 Banda Aceh

1. Penyebaran Angket





2. Pemberian *Treatment*





جامعة الزاوي

AR-RANIRY

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Devi Maulidia
NIM : 150213080
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 27 juli 1997
Alamat : Lamteumen Timur
Telp/Hp : 085373792565
Email : devimaulidia97@gmail.com

Riwayat pendidikan

SD : SD Negeri 26 Banda Aceh
SMP : SMP Negeri 7 Banda Aceh
SMA : SMA Negeri 7 Banda Aceh
Perguruan Tinggi (S1) : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Biodata Orang tua

Nama Ayah : Ibrahim Abdullah
Nama Ibu : Rosnani Ali
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : IRT
Alamat : Lamteumen Timur

Banda Aceh, 20 Desember 2019

Devi Maulidia
NIM. 150213080

